

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN  
DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU  
SANTRI DI PESANTREN NU SUNAN  
KALIJAGA DESA KALIWADAS KECAMATAN  
ADIWERNA KABUPATEN TEGAL**



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh :

Silvina Elva Amalia  
1501016062

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikumWr.Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Silvina Elva Amalia

NIM : 1501016062

Fak./Jur : Dakwah dan Komunikasi/ BPI

JudulSkripsi : BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU SANTRI DI PESANTREN NU SUNAN KALIJAGA DESA KALIWADAS KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL.

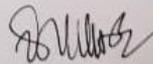
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr.Wb*

Semarang, 24 Oktober 2019

Pembimbing.



Hji. Mahmudah, S.Ag., M.Pd

NIP. 19701129 199803 2 001

## SKRIPSI

# PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU SANTRI DI PESANTREN NU SUNAN KALIJAGA DESA KALIWADAS KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

Disusun oleh:

Silvina Elva Amalia

1501016062

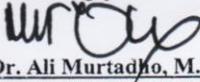
• Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 2 Desember 2019 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



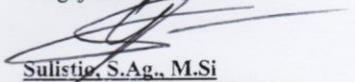
Dr. Ali Murtadho, M.Pd.  
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



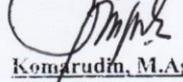
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 19690901 200591 2 001

Penguji III



Sulistio, S.Ag., M.Si  
NIP. 19700202 199803 1 005

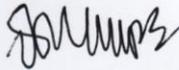
Penguji IV



Komarudin, M.Ag  
NIP. 19680413 200903 1 001

Mengetahui

Pembimbing



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd  
19701129 199803 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 9 Desember 2019



Dr. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak ada terdapat karya yang pernah ditujukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Oktober 2019



Silvina Elva Amalia

1501016062

## **KATA PENGANTAR**

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya karena hanya dengan rahmat dan pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU SANTRI DI PESANTREN NU SUNAN KALIJAGA DESA KALIWADAS KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL.**

Shalawat serta salam senantiasa terhatur kepada nabi kita baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nanti kan syafaatnya di yaumul qiyamah. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti haturkan terimakasih kepada:

1. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Ibu Ema Hidayanti, S. Sos. I., M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Kepala Jurusan dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
6. Pihak perpustakaan baik Pusat maupun Fakultas yang telah memberikan pelayanan dalam pengadaan referensi.
7. Kyai Ahmad Maesur Zahid selaku Pengasuh pondok pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian.
8. Ustadz dan santri Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga yang telah membantu dan meluangkan waktu selama melakukan penelitian.
9. Keluarga Bapak Imam Warasy, S.Ag, Ibu Umi Yatun, dan Adik Nabel Bahrizzaen yang telah memberikan do'a, bimbingan, kasih sayang, serta dukungan moril maupun

materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Moh. Iqbal Darmawan yang senantiasa memberikan do'a, dan dukungan tanpa lelah untuk menyemangati dalam proses pengerjaan skripsi ini
11. Sahabat-sahabatku nur rizki khoirunnisa, intan badilah octiana, dini rizka pravita, ira rachmawati, thika harimularas, laely ana mufida, alvina salsabila, Melinda wahyu lestari yang telah membantu penelitian ini dan senantiasa memberi dukungan pada saya. Serta sahabat BPI B Angkatan 15 yang selalu member dukungan.
12. Sahabatku PPL serta Tim KKN Posko 85 Desa Kudu Kecamatan Genuk (Asih, lilis, rizki, mb eli, mb nurul, mb fajri, khofsoh, fiski, mb intan, amin, rosyid, khozin, jakin, dan syarif) terimakasih pengalamannya yang sangat berkesan.
13. Teman-teman kos 1001 febbi, nada, niska terimakasih untuk kebersamaan, canda tawa serta do'a dan dukungannya.

Semoga Allah membalas semua kebaikan dari semuanya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti, Aamiin.

Semarang, 23 Oktober 2019

Peneliti

Silvina Elva Amalia

1501016062

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang karya yang sederhana ini saya persembahkan untuk :*

*Kedua orang tua saya, Bapak Imam Warasy, S.Ag dan Ibu Umi Yatun, yang telah memberikan kasih sayangnya yang tulus, serta tiada lelah mendo'akan saya.*

*Adik Saya Nabel Bahrizzaen terimakasih selalu memberi dukungan, keceriaan dan guyonan yang menghibur selama pengerjaan skripsi ini.*

*Keluarga besar Ambari terimakasih atas motivasi serta kasih sayang yang telah kalian berikan.*

*Almamaterku tercinta UIN Walisongo Semarang*

## MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Al-Luqman : 18)

## **ABSTRAK**

### **Silvina Elva Amalia, 1501016062, Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal**

Sikap tawadhu merupakan sikap yang memelihara pergaulan dan hubungan dengan manusia. Sehingga dengan menunjukkan sikap tawadhu, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Santri yang berada dimasa remaja, perilaku mereka masih butuh di bimbing. Tawadhu sebagai tujuan supaya para santri mampu menjadikannya sebagai kebiasaan dalam interaksi, menghadap Kyai, menghormati guru/ustadz, menghargai teman, dan menerapkan budaya-budaya pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal. Adapun rumusan masalah : (1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu pada santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal? (2) Apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu pada santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah pengasuh,

Ustadz dan santri. Sumber data sekunder adalah literatur yang menunjang data primer dalam menganalisis data, yakni data yang diperoleh melalui satu atau lebih dari pihak yang bukan peneliti sendiri (seperti dokumentasi dan sejumlah informan). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman, meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: *Pertama*, pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: pembimbing, Pesantren NU Sunan Kalijaga memiliki pembimbing yang mempunyai karakter yang baik, sabar dan memiliki retorika yang baik.. Santri yang mengikuti bimbingan keagamaan berjumlah 112 santri putra. Latar belakang mereka lulusan SD atau MI dan SMP atau MTS. Materi yang diberikan kepada santri meliputi materi akidah, syari'ah, dan akhlak. Metode bimbingan yang digunakan antara lain nasehat, pembiasaan yang di bagi menjadi sholat jama'ah, *qiyamul lail*, kajian kitab kuning, dan ta'ziran, adapun metode keteladanan dari pengasuh dan ustadz. *Kedua*, Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan antara lain: a) lokasi antara rumah pengasuh dan asrama santri yang berdekatan sehingga memudahkan pengasuh mengawasi dan membimbing santri, b) hubungan erat antara pengasuh dan santri yang seperti orangtua mereka sendiri, c) suri ketauladanan kyai. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan diantaranya adalah : a) adanya santri yang kurang serius dalam

pelaksanaan bimbingan keagamaan, b) kebiasaan santri yang masih sulit diatasi, c) adanya pengaruh dari luar pondok.

**Kata Kunci** : Bimbingan Keagamaan, Sikap, Tawadhu, Santri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Penulisan .....	24

## **BAB II : KERANGKA TEORI**

A. Tinjauan mengenai Bimbingan Keagamaan.....	27
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	27
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan.....	31
3. Materi Bimbingan Keagamaan .....	32
4. Metode Bimbingan Keagamaan .....	35
5. Pembimbing dan Terbimbing .....	37
B. Sikap.....	40
1. Pengertian Sikap .....	40
2. Komponen-komponen Sikap .....	42
3. Pembentukan Sikap .....	44
C. Tawadhu .....	48
1. Pengertian Tawadhu .....	48
2. Dasar Hukum Tawadhu .....	50
3. Bentuk-bentuk Tawadhu.....	53
4. Ciri-ciri Sikap Tawadhu .....	54
5. Metode Penanaman Tawadhu.....	57
6. Faktor yang Membentuk Sikap Tawadhu.....	61
7. Hakekat Tawadhu .....	63
D. Santri .....	65
1. Pengertian Santri.....	65
2. Kelompok Santri.....	67

E. Urgensi Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri.....	68
--	----

### **BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	70
1. Sejarah Pesantren NU Sunan Kalijaga .....	70
2. Visi Misi Pesantren NU Sunan Kalijaga .....	73
3. Tujuan Pesantren NU Sunan Kalijaga.....	73
4. Struktur Organisasi Pesantren NU Sunan Kalijaga .....	74
5. Keadaan Kyai, Ustadz dan Santri Pesantren NU Sunan Kalijaga .....	76
6. Jadwal Kegiatan Pesantren NU Sunan Kalijaga	81
B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal .....	85
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal	109

## **BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN**

- A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal..... 113
- B. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal..... 133

## **BAB V : PENUTUP**

- A. Simpulan..... 135
- B. Saran-saran ..... 136
- C. Penutup..... 137

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya mayoritas menganut ajaran agama Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (manusia religius). Namun saat ini, masyarakat Indonesia khususnya remaja terkadang mengikuti atau mengadopsi budaya barat yang dipelajari melalui media-media teknologi komunikasi massa sehingga memicu terjadinya perilaku remaja yang tidak sesuai dengan budaya maupun ajaran agama yang ada di Indonesia. Usia remaja seseorang akan mengalami kegoncangan jiwa, belum memiliki pedoman yang kokoh. Di masa remaja dimana bergejolaknya perasaan yang terkadang saling bertentangan satu sama lain. Gejolak-gejolak ekstrim hampir terlihat disemua remaja. Hal ini sangatlah wajar karena diusia remaja yakni 13-21 tahun mereka memiliki energi dan semangat yang lebih sehingga mereka lebih suka suasana yang ramai, lincah dan berani serta hal itu tersebut didukung dengan kondisi jiwa yang belum stabil sehingga jika tidak dibimbing dengan baik maka mereka dengan mudah

menerima budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.<sup>1</sup>

Remaja adalah generasi penerus bangsa dan agama, yang akan meneruskan cita-cita para pendahulu. Agama memiliki peranan penting dalam mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Hal tersebut dikarenakan di dalam agama terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna baik secara individu maupun sosial. Agama dalam individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, untuk membentuk perilaku keagamaan seseorang perlu adanya pembinaan agama.

Ajaran Islam dalam membina perilaku seseorang berdasarkan spiritualitas ajaran Islam berarti membentuk

---

<sup>1</sup>Musdaliah Mustadjar, "Perilaku Menyimpang Santri Remaja Putri di Pondok Pesantren DDI Lil Banat Parepare", dalam [www. ojs.unm.ac.id/predistinasi/article.pdf.](http://www.ojs.unm.ac.id/predistinasi/article.pdf), diakses pada 18 Agustus 2019

<sup>2</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002), hal 240

perilaku seseorang yang secara optimis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam kehidupannya. Apabila bimbingan agama Islam telah masuk ke dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari perilaku ataupun mental seseorang yang terbina tersebut, maka dengan sendirinya akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya. Bukan pandangan dari luar, tetapi karena hatinya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah yang selanjutnya akan terlihat bahwa nilai-nilai agama akan tampak tercermin dalam perkataan, perbuatan dan sikap mentalnya.<sup>3</sup>

Membentuk manusia yang memiliki moral baik (*good moral person*) bukanlah sesuatu yang tiba-tiba. Ia memerlukan suatu proses panjang yang memerlukan tahap-tahap, ia membutuhkan suatu kondisi yang memungkinkan seorang individu berperilaku sebagai sosok yang memiliki moral yang diharapkan (*moral action*). Karenanya, ia memerlukan suatu pembiasaan (*habituation*) yang dalam pembiasaan itu secara implisit terdapat adanya keteladanan (*modelling*). Karena itu diperlukan kerjasama secara

---

<sup>3</sup>Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal 68

integratif dari semua komponen baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mampu membiasakan perilaku anak.<sup>4</sup>

Para orangtua pada hakekatnya mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain.<sup>5</sup>Pentingnya model perlakuan dan interaksi psikologis orangtua sangat mempengaruhi perkembangan remaja dalam bersikap dengan lingkungan teman dan masyarakat. Kurangnya perhatian orangtua remaja akan bersikap kurang sopan santun dalam bergaul di lingkungan masyarakat.

Sikap tawadhu sangat penting dimiliki terutama bagi remaja karena untuk bisa diterima didalam lingkungan masyarakat. Tawadhu merupakan memelihara pergaulan dan hubungan dengan manusia.<sup>6</sup> Sehingga dengan menunjukkan

---

<sup>4</sup>Abdul Rahman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja”, dalam *Jurnal Nadwa*, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012, hal. 155

<sup>5</sup>Singgih D Gunarsa, dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal 60

<sup>6</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal 222

sikap tawadhu, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Seperti dalam firman Allah Q.s Al-Luqman ayat 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.*<sup>7</sup>

Sikap tawadhu adalah kebalikan sikap sombong. Tawadhu adalah bagian dari akhlak yang mulia, sedangkan kesombongan termasuk akhlak yang tercela. Orang yang mempunyai sifat sombong cenderung merendahkan dan menghina kawan-kawan sesamanya.<sup>8</sup> Dalam diri seseorang terdapat sifat-sifat rendah hati, selalu memuliakan,

---

<sup>7</sup>Q.s Aluqman ayat 18

<sup>8</sup>Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, ( Jakarta: Gema Insani, 2009), hal 13

mengutamakan orang lain, tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sikap tawadhu' atau rendah hati terhadap sesama manusia akan membimbing seseorang bertingkah laku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada orang tua, kepada guru, kepada seseorang yang lebih tua ilmunya maupun umurnya. Sikap tawadhu' yang seperti ini, padamasa kini sudah mulai berkurang, dan hampir sudah tidak ada lagi generasi sekarang yang jarang melakukannya.

Salah satu upaya untuk tetap memberikan pengajaran kepada remaja terutama santri yang tidak diperoleh dari orangtua atau keluarganya, maka keberadaan pondok pesantren sangat berarti bagi santri. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan ketrampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. Hubungan tersebut baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan

keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.<sup>9</sup>

Pondok pesantren juga memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain, di antara keunggulan pondok adalah memiliki ciri khas berupa panca jiwa pondok pesantren. Adapun panca jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa *ukhwah islamiyah*, dan jiwa bebas. Lembaga disebut pesantren manakala didalamnya terdapat kyai, masjid, pondok (asrama), santri, tempat belajar (gedung) dan pengajian kitab.<sup>10</sup> Bimbingan keagamaan di pesantren adalah proses pemberian bantuan kepada santri, dengan memperhatikan santri itu sebagai individu dan makhluk sosial serta adanya perbedaan-perbedaan individu, agar santri dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalah-masalahnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>M. Dian Nafi'dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA, 2007), hal 9

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Program Paket A pada Pondok Pesantren*, 2003, hal 3

<sup>11</sup>Masyud, Sulton Dkk, *Mamajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal 125

Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki kepedulian terhadap pembentukan perilaku keagamaan pada santri terutama dalam membentuk sikap tawadhu se-kecamatan Adiwerna. Pemberian bimbingan keagamaan yang berhubungan dengan perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di pesantren dalam menumbuhkan sikap tawadhu pada santri mempunyai metode yaitu dengan adanya kedekatan pengasuh dan santri seperti orangtua sendiri tanpa ada membeda-bedakan sehingga pengasuh mengetahui karakter para santrinya, Adanya keteladanan pengasuh dalam keseharian sehingga santri dapat mencontoh perilaku pengasuh, dan diajarkan arti kebersamaan dan toleransi yang dapat mempereratkan kekeluargaan pengasuh dan santri, dan pembiasaan *qiyamullail* pada santri. Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada santri secara personal dilaksanakan terhadap santri yang memiliki permasalahan. Kasus yang sering terjadi adalah permasalahan sopan santun santri yang meliputi perilaku seperti kabur dari pondok tanpa izin, mengambil barang milik temannya tanpa izin dan masalah

kedisiplinan atau tidak mentaati tata tertib pesantren. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan santri yaitu dengan pemberian nasehat, arahan perilaku kepada santri yang bermasalah dan hukuman (*ta'zir*).<sup>12</sup>

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti permasalahan tersebut dan sekaligus mengangkat menjadi skripsi dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu pada Santri Di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu pada santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?
2. Apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu pada santri di Pesantren

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Pengasuh Kyai Mansyur pada tanggal 12 Agustus 2019

NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna  
Kabupaten Tegal?

### **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu pada santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu pada santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah baru dalam bidang keilmuan dakwah bagi universitas dan jurusan khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran ataupun masukan bagi pengelola pesantren NU Sunan Kalijaga dan khususnya bagi para santri pesantren NU sunan kalijaga dan pesantren lainnya.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan tinjauan yang sudah dilakukan dari beberapa sumber kepustakaan, penulis menemukan penelitian yang dapat dijadikan tinjauan pustaka sebagai bahan pertimbangan. Adapun tinjauan pustaka dalam penulisan penelitian ini :

*Pertama*, sebuah tulisan dari Jurnal Ahmad Syaiful Amal tahun 2018 yang berjudul “*pola komunikasi kyai dan santri dalam membentuk sikap tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*”. Dalam penelitiannya membahas pola komunikasi kyai dan santri dalam membentuk sikap tawadhu. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi sikap tawadhu terhadap santri di Pondok Pesantren yaitu: (1) Kewibawaan kyai. Seorang kyai dengan sangat mudah dihormati dan ditaati karena

kewibawaannya atau kharismanya, (2) Suri tauladan kyai. Kyai merupakan sosok yang sangat berpengaruh di suatu pesantren. Beliau menjadi suri tauladan bagi semua santri yang ada di pondok. (3) Sikap santri. Santri merupakan obyek utama dalam dunia pesantren merekalah yang dibimbing dan dibina.<sup>13</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Karya Mukarrom tahun 2016 berjudul “Hubungan Menghafal Al-Qur’an dengan Sikap Tawadhu Santri di Ponpes Tahfidz Qur’an Nurul Huda Semarang”. Dalam penelitiannya membahas hubungan menghafal Al-Qur’an dengan sikap tawadhu. Data yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan lapangan (field research). Hasil penelitian ini adalah bahwa tingkat hafalan santri pesantren tahfidz Nurul Huda Semarang dari 50 responden, responden tertinggi berada pada katagori sedang yaitu sebesar 82% dengan frekuensi 41 responden, katagori tinggi sebesar 18% dengan frekuensi 9 responden. Dan katagori rendah sebesar 0% dengan frekuensi 0 responden. Jadi tingkat hafalan santri

---

<sup>13</sup>Ahmad Syaiful Amal, “ *pola komunikasi kyai dan santri dalam membentuk sikap tawdhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*. (Jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication) Vol. 3, No. 2 Desember 2018: h. 253-272)

pesantren tahfidz Nurul Huda Semarang pada taraf sedang artinya mereka telah sedikit banyak mampu melakukan hafalan dengan baik. Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat sikap tawadhu santri pesantren tahfidzul Qur'an Nurul Huda Semarang dari 50 responden, responden tertinggi berada pada katagori sedang yaitu sebesar 76% dengan frekuensi 38 responden, katagori tinggi sebesar 24% dengan frekuensi 12 responden. Dan katagori rendah sebesar 0% dengan frekuensi 0 responden. Jadi tingkat sikap tawadlu' santri pesantren tahfidzul Qur'an Nurul Huda pada taraf sedang artinya mereka telah sedikit banyak mampu mengaplikasikan sikap keberagamaan sehingga tercipta akhlak yang baik. Hasil analisa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara menghafal Al Qur'an dengan sikap tawadlu' santri. Melalui analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment. Diperoleh hasil 0,813 dengan dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara menghafal Al Qur'an dengan sikap tawadlu' santri.<sup>14</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul Munawarah tahun 2018 berjudul “ Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri”. Dalam penelitiannya membahas hubungan antara tawadhu dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Temuan dari penelitian tersebut adalah Hasil analisis menjelaskan jika semakin tinggi tawadhu semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis menunjukkan bagaimana sikap tawadhu terhadap berbagai situasi yang tidak menyenangkan. Hal tersebut didukung oleh korelasi yang signifikan dari aspek-aspek tawadhu terhadap kesejahteraan psikologis.<sup>15</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nowo Andriatmoko tahun 2016 berjudul “Bimbingan Islam

---

<sup>14</sup>Mukarrom, *Hubungan Menghafal Al-Qur'an dengan Sikap Tawadhu Santri di Ponpes Tahdzul Qur'an Nurul Huda Semarang*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo.2016)

<sup>15</sup>Ulfatul Munawarah, *Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri*. (Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.2018)

Terhadap Santri Pondok Pesantren Ulul Albab”. Penelitian ini mengkaji tentang menerapkan bimbingan Islam kepada para santri yang memiliki kasus atau masalah berkaitan dengan psikis para santrinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Temuan dari penelitian tersebut di antaranya Pondok Pesantren Ulul Albab menerapkan bimbingan Islam kepada para santrinya yang memiliki kasus atau masalah berkaitan dengan psikis para santrinya. Langkah persiapan dan operasional, pemberian informasi dan orientasi kepada anak bimbing, Melakukan penilaian atas pelaksanaan program bimbingan Islam, pemberian bantuan melalui penyuluhan.<sup>16</sup>

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani tahun 2013 berjudul “Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian santri pada program pesantren akhlak plus wirausaha Daarut Tauhiid”. Dalam penelitiannya mengkaji bimbingan keagamaan dalam membentuk kepribadian santri pada program pesantren akhlak plus wirausaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah

---

<sup>16</sup>Nowo Andriatmoko, *Bimbingan Islam Terhadap Santri Pondok Pesantren Ulul Albab*. (Skripsi IAIN Purwokerto.2016)

bimbingan keagamaan dalam membentuk kepribadian santri pada program pesantren akhlak plus wirausaha Daarut Tauhiid dinilai baik hal ini menjadikan santri memiliki kepribadian yang baik seperti menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan memiliki perilaku serta memiliki pengetahuan agama Islam dan melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar yang dibangun diatas pemahaman al-quran dan as-sunnah sebagai sumber kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat serta memiliki mental wirausaha yang berjiwa leadership yang mereka tunjukan dalam kehidupan sehari-hari baik selama mengikuti kegiatan pesantren akhlak plus wirausaha Daarut Tauhiid maupun setelah keluar dari pesantren.<sup>17</sup>

Peneliti mengakui adanya persamaan dan perbedaan kelima penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka. Peneliti ini memiliki kesamaan focus dengan tinjauan pustaka pertama, kedua, dan ketiga yakni memiliki kesesuaian karena membahas tentang sikap tawadhu . Sementara perbedaan terletak pada focus dan lokus dimana belum ada yang melakukan penelitian terhadap pelaksanaan

---

<sup>17</sup>Sri Handayani, *Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian santri pada program pesantren akhlak plus wirausaha Daarut Tauhiid.* ( Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung,2013)

bimbingan agama dalam membentuk sikap tawadhu pada santri. selain itu, beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari kelima tinjauan pustaka yang digunakan peneliti tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengandung unsure plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1) Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.<sup>18</sup> Sedangkan deskriptif yang bertujuan memberikan deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dan

---

<sup>18</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hal 195

pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena, atau untuk menentukan frekuensi distribusi suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain.<sup>19</sup>

## 2) Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data dapat diperoleh.<sup>20</sup> Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

Menurut Purhantara Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan.<sup>21</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh, Ustadz, dan santri di

---

<sup>19</sup>Sofar dan Widiyono Silaen, *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Penerbit IN MEDIA, 2013), hal 19

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 172

<sup>21</sup>Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 79

Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Sedangkan Sumber data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat public, yang terdiri dari buku-buku, dokumen, jurnal dan lain sebagainya.<sup>22</sup>Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen, surat kabar, buku-buku dan jurnal-jurnal.

### 3) Keabsahan Data

Menurut Tohirin data yang telah diperoleh melalui penelitian kualitatif tidak serta merta terus dianalisis. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan data untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar-benar dapat dipercaya.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Burgess data yang diperoleh dilakukan dengan strategi penelitian ganda atau seperti yang dikatakan oleh Denzim dengan Triangulasi istilah

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hal 79

<sup>23</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal 172

penggabungan metode<sup>24</sup>. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber artinya untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah penggabungan antara data wawancara narasumber yang satu dengan wawancara yang lainnya.

#### 4) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini peneliti menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi

##### a) Observasi

Menurut Purhantara observasi merupakan pengamatan dari peneliti terhadap obyek penelitiannya. Instrument yang digunakan adalah dapat berupa lembar pengamatan maupun alat perekam. Teknik observasi dapat menghasilkan data yang lebih rinci mengenai perilaku (subjek), benda ataupun kejadian (objek).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal 257

<sup>25</sup>Wahyu Purhantara, Op. Cit., *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, hal 87

Teknik ini digunakan untuk mengetahui penerapan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan subjek penelitian atau responden.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali data tentang sejarah atau latar belakang berdirinya Pesantren, letak geografis obyek penelitian. Adapun instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman interview yang terstruktur sebelumnya, dengan mewawancarai Pengasuh, ustadz, dan Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hal 80

media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>27</sup>

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan meminta gambaran umum pesantren, visi misi pesantren, struktur organisasi pesantren, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini diperoleh selama wawancara dan penelitian berjalan.

## **5) Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Analisis dalam penelitian ini di mulai sejak dilakukan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono merumuskan beberapa teknik analisis data, diantaranya:

### **a. Reduksi data**

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang

---

<sup>27</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal 143

penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih.

b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi, bagan hubungan antar kategori dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel. Dengan metode analisis inilah peneliti berusaha menggambarkan sekaligus menganalisa secara deskriptif dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu mendeskripsikan tentang bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu di Pesantren Nu Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hal 247-252

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memahami masalah-masalah yang akan dibahas, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

*Bab pertama*, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, keabsahan data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, pada bab ini penulis akan menguraikan secara teoritis tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri. Dalam bab II ini dibagi menjadi empat pembahasan. Pembahasan yang pertama mengenai pengertian bimbingan keagamaan, fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan, dasar-dasar bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan. Subbab kedua mengenai sikap yang meliputi pengertian sikap, komponen sikap, pembentukan sikap. Subbab ketiga mengenai tawadhu mengenai pengertian tawadhu, dalil-dalil tawadhu, bentuk-bentuk tawadhu, ciri-ciri tawadhu, faktor-faktor tawadhu, dan metode

tawadhu. Subbab keempat mengenai santri yang meliputi pengertian santri dan jenis-jenis santri.

Bab ketiga, pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Pada bab ini memuat tiga sub bab. Pada bab pertama menggambarkan mengenai sejarah pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, letak geografis pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, visi misi dan tujuan pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, struktur organisasi, Keadaan Kyai, Ustadz dan Santri Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga, dan Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga. Pada sub bab kedua tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal .sub bab ketiga mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. *Bab*

*keempat*, pada bab ini penulis akan menguraikan analisis data penelitian yang memuat dua sub bab. Bab pertama menjelaskan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Pada sub bab kedua menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

*Bab kelima*, bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti. Pada bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah untuk mengklarifikasi setelah menganalisis data yang telah diperoleh.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Bimbingan Keagamaan**

##### **1. Pengertian Bimbingan Keagamaan**

Penjelasan mengenai pengertian bimbingan agama akan penulis paparkan dalam dua lingkup arti, yaitu secara etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah). Secara etimologis kata bimbingan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu petunjuk (penjelasan), tuntunan, artinya memberikan petunjuk atau menuntun orang lain kearah yang lebih baik.<sup>1</sup>Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>KBBI, hal 117

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZA, 2010), hal 3

Secara terminologis ada beberapa pendapat para ahliantara lain menurut A.J. Jones sebagaimana dikutip oleh Singgih D. Gunarsabimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah.<sup>3</sup> Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan (*continuous process*). Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak disengaja, asal saja dan sebagainya, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, terarah kepada tujuan.<sup>4</sup>

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan

---

<sup>3</sup>Singgih, D., *Gunarsa, Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal 11

<sup>4</sup>Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Bandung: C.V. Ilmu, 1975), hal 26

individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>5</sup>

Bimo Walgito mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu- individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam hidupnya, agar individu atau sekelompok individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan atau petunjuk yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok untuk memahami dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat mandiri dan bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Adapun pengertian bimbingan agama didefinisikan oleh beberapa ahli, yaitu menurut Arifin bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang

---

<sup>5</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal 99

<sup>6</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal 4

mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Y.M.E. sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang.<sup>7</sup>

Bimbingan keagamaan menurut Sutoyo yaitu upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt. KEPADANYA untuk mempelajari tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah Swt.<sup>8</sup> Adapun bimbingan keagamaan menurut Thohari Musnamar bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan

---

<sup>7</sup> Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal 25

<sup>8</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal 22

ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>9</sup>

## **2. Fungsi dan tujuan Bimbingan Keagamaan**

### **a. Fungsi Bimbingan Keagamaan**

Adapun menurut Musnamar bimbingan keagamaan memiliki fungsi yang rinci sebagai berikut:

- 1) Fungsi Preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Di sini pembimbing membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam diri.
- 2) Fungsi Preservatif yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik
- 3) Fungsi Developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal 143

<sup>10</sup>*Ibid*, hal 34

## **b. Tujuan Bimbingan Keagamaan**

Menurut Amin menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebut sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

5) Untuk menghasilkan potensi Illahi, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada beberapa aspek kehidupan.<sup>11</sup>

### **3. Materi Bimbingan Keagamaan**

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga cukup untuk memenuhi kebutuhan para santri akan pengetahuan agama, khususnya agama islam. Secara khusus materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga dapat di klasifikasikan sebagai berikut

#### **a) Materi Bimbingan Akidah**

Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman

---

<sup>11</sup>Samsul Munir Amin, *Op.Cit.,Bimbingan dan Konseling Islam*, hal 43

akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa (monoteisme) tidak berbilang (politeisme). Keyakinan yang kokoh itu teruraikan dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.<sup>12</sup>

b) Materi Bimbingan Syari'ah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.<sup>13</sup> Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara shalat, puasa, dzikir, dan lain-lain.

---

<sup>12</sup>Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 24

<sup>13</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 17-18

### c) Materi Bimbingan Akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepadasesama manusia meliputi; sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial dan tolong menolong, dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan, meliputi, memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan.<sup>14</sup>

## 4. Metode Bimbingan Keagamaan

Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan keagamaan yangasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dalam dirinya sendiri seperti tekanan batin, pengaruh lingkungan hidup yang menggoncang perasaan (seperti ditinggalkan orang

---

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 149-152

yang dicintainya) dan penyebab lain, banyak menimbulkan hambatan batin.

Secara umum metode yang dapat digunakan dalam pelayanan bimbingan keagamaan, yaitu:

a. Metode *Al-Mau'idzhah al-Hasanah*

Secara bahasa, *Mau'idzhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzanyang* berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.<sup>15</sup>

Metode *Mau'idzhah hasanah* ini dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Wahiddin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Raja Gravindo Persada, 2012), hal. 251

<sup>16</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal.15-16

a) Nasihat

Secara terminology nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Pengertian nasihat dalam kamus bahasa Indonesia balai pustaka adalah memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk.<sup>17</sup>

## 5. Pembimbing dan Terbimbing

Pembimbing adalah orang yang membimbing dan menuntun. Seorang pembimbing agama dapat melakukan pekerjaan (aktivitas bimbingan) sesuai dengan pilihan dan keahliannya, serta tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang yang dibimbing. Seorang pembimbing yang beriman diharapkan akan mengarahkan klien kepada jalan yang benar, yakni jalan yang mendapat cahaya dan keridhaan Allah.<sup>18</sup> Menurut Mu<sup>ʿ</sup>awanah syarat- syarat

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 249

<sup>18</sup>Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN PURWOKERTO PRESS & Pustaka Pelajar, 2006), hal 122

yang harus dipenuhi oleh pembimbing itu dapat dibedakan atau dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (Siddiq), dapat dipercaya (amanah), ikhlas dalam menjalankan tugas (mukhlis), rendah hati (tawadu‘), adil, dan mampu mengendalikan dirinya
- b) Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah SWT.
- c) Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.
- d) Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik agar

yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.

- e) Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.<sup>19</sup>

Terbimbing adalah sasaran bimbingan Islam baik secara individu maupun kelompok. Baik manusia yang beragama Islam ataupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah dengan maksud mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang sudah beragama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal142

<sup>20</sup>Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, ( Jakarta:Kencana, 2009), hal 23)

## B. Sikap

### 1. Pengertian Sikap

Secara etimologi Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude* dalam istilah psikologi adalah kesiapan mental seseorang untuk bertindak secara tertentu. Sikap bisa positif bisa juga negatif. Dalam hal sikap positif, kecenderungan tingkah lakunya mendekat, menyenangkan, dan mengharapkan terhadap objek tertentu. Sedangkan dalam hal sikap negatif, kecenderungan tingkah lakunya adalah menjauhi, menghindar, membenci, dan tidak menyukai objek-objek tertentu.<sup>21</sup>

Secara terminologi (istilah) mengenai definisi sikap, para ahli yang mengemukakannya sesuai dengan sudut pandang masing-masing, menurut Purwanto Sikap merupakan unsur psikologi, oleh karena itu pengertian tentang sikap, terkait dengan aspek-aspek psikologis. Selain itu pun merupakan perwujudan psikologi.

Definisi sikap telah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan. Sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi

---

<sup>21</sup> Achmad Mubarak, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia*, (Jakarta: IIT Indonesia, 2003), hal 133

terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.<sup>22</sup>Sedangkan menurut Chave (1928), Bogardus (1931), LaPierre (1934), Mead (1934), dan Gordon Allport (1935) sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.<sup>23</sup>

Chaplin (1981) berpendapat bahwa sikap merupakan predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, ojek, lembaga, atau persoalan tertentu. Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk mewarnai perilaku seseorang.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006),hal 141

<sup>23</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998),hal 5

<sup>24</sup> Moh Ali, Moh Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal 141-142

Allport juga mendefinisikan sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang.<sup>25</sup>Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang muncul pada diri seseorang yang melibatkan pikiran, perasaan sehingga timbul suatu tindakan pada seseorang.

## **2.Komponen-komponen Sikap**

Menurut Azwar berdasarkan strukturnya membagi sikap kedalam tiga komponen yang saling berhubungan dan menunjang, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif, berikut penjelasannya:

### **a) Komponen Kognitif**

Komponen kognitif berupa pengetahuan dan informasi mengenai obyek, mencakup fakta-fakta, pengetahuan, persepsi dan keyakinan tentang obyek, berisi kepercayaan mengenai obyek, sikap yang diperoleh dari apa yang dilihat dan diketahui, sehingga

---

<sup>25</sup>Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal 115

terbentuk ide, gagasan, atau karakteristik umum mengenai obyek sikap.

b) Komponen Afektif

Komponen Afektif berupa Komponen afektif berkaitan dengan masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Komponen ini biasanya disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Selain itu komponen afektif merupakan fungsi evaluasi terhadap obyek, mengenai benar - salah, baik -buruk, setuju -tidak setuju. Bentuk subyektif ini berpengaruh besar pada rangkaian proses pembentukan sikap. Adanya pengaruh yang besar dari emosi akan membentuk sikap yang sangat subyektif bagi tiap individu.

c) Komponen Konatif atau perilaku

Komponen Konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Bentuk kecenderungan bertindak ini dapat berupa tingkah laku

yang nampak, pernyataan atau ucapan dan ekspresi atau mimic.<sup>26</sup>

### **3. Pembentukan Sikap**

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan. Tetapi pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Menurut Azwar faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain:

#### a) Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis yang akan membentuk sikap positif dan sikap negatif. Pembentukan tanggapan terhadap obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi di mana tanggapan itu terbentuk, dan ciri-ciri obyektif

---

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Op.Cit.*, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hal 24

yang dimiliki oleh stimulus. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

#### b) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Orang-orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, dan lain-lain.

#### c) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita terutama kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap

anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula-lah yang memberi corak pengalaman-pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya.

d) Media Massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Sebagai tugas pokoknya dalam menyampaikan informasi, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, bila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah sikap. Walaupun pengaruh media massa tidak sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya.

e) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Kedua lembaga di atas, mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajarannya. Karena konsep moral dan ajaran agama sangat membentuk sistem kepercayaan maka tidak mengherankan kalau konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

f) Pengaruh Faktor Emosional

Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap ini dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang. Akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang dapat bertahan lama.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hal 30-34

## C. Tawadhu

### 1. Pengertian Tawadhu'

Secara etimologi tawadhu berasal dari lafadz **تواضع** artinya merendahkan diri, rendah hati.<sup>28</sup> Pada hakekatnya, tawadhu ialah dimulai dari sesuatu yang terkecil, sekarang, dan diri sendiri. Sifat tawadhu tidak dapat diperoleh secara langsung tetapi harus diupayakan secara bertahap, serius dan berkesinambungan. Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.<sup>29</sup>

Secara terminologi tawadhu menurut Junaid bin Muhammad tawadhu adalah sikap rendah hati dan lemah lembut terhadap sesama manusia.<sup>30</sup> Sedangkan Tawadhu menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul

---

<sup>28</sup>Idris marbawi, *kamus arab melayu*, (Bandung: syirkatul maarif), hal 391

<sup>29</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hal. 120

<sup>30</sup>Khozin Abu Faqih, *Op.Cit., Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu*, hal. 1

karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.<sup>31</sup>

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Akhlak tawadhu adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, tawadhu juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. Tawadhu tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan.<sup>32</sup> Tawadhu menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.<sup>33</sup> Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar

---

<sup>31</sup>Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hal. 448

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal 222

<sup>33</sup> Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, Semarang: CV. As-Syifa, 1995, hlm. 343

kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu.<sup>34</sup>

Dari definisi diatas, sikap tawadhu' itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah SWT, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas, membawa manusia ke suatu tempat dimana dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku taat kepada Allah, taat kepada Rosul Allah, dan cinta kepada makhluk Allah SWT. Apabila perilaku manusia sudah seperti maka disebut bersikap sikap tawadhu.<sup>35</sup>

## **2. Dasar Hukum Tentang Tawadhu**

Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata istilah yang menunjuk langsung pada kata tawadhu. Akan tetapi, yang disebutkan adalah beberapa kata yang memiliki kesamaan arti dan maksud sama dengan kata tawadhu itu sendiri, seperti kata rendah diri, rendahkanlah, tidak sombong, lemah lembut, dan seterusnya. Berikut

---

<sup>34</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982, hlm. 26

<sup>35</sup> Yunahar Ilyas, Op. Cit., *Kuliah Akhlaq*, hal 123

merupakan firman Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang perintah untuk tawadhu:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاحْفَظْ  
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya : “Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan bersikap rendah hatilah engkau terhadap orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-Hijr: 88).<sup>36</sup>*

*Di Ayat lain Allah SWT berfirman :*

وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ  
لَا يَسْتَكْبِرُونَ

*Artinya : “Dan segala apa yang ada di langit dan di bumi hanya bersujud kepada Allah, yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan juga para malaikat, dan mereka (malaikat)*

---

<sup>36</sup>Q.s Al-Hijr: 88

*tidak menyombongkan diri.”(Q.S An-Nahl: 49).<sup>37</sup>*

*Allah SWT juga berfirman :*

*وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ*

*Artinya : “dan bersikap rendah hatilah kamu terhadap orang-orang beriman yang mengikutimu.”(Q.S As-Syuara: 215).<sup>38</sup>*

Dari ketiga ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia janganlah bersikap sombong dan merendahkan orang lain, karena perilaku tersebut adalah perilaku yang tercela yang tidak di senangi oleh Allah swt. Sebagai manusia harus saling menghargai, menyayangi, menghormati satu sama lain dan bersikap ramah dan mempunyai sopan santun, karena Allah menyukai orang yang berbuat baik dengan mempunyai sikap tawadhu khususnya bagi remaja sangatlah baik karena masyarakat akan nyaman dan senang berada di dekatnya.

---

<sup>37</sup>*Q.s An-Nahl: 49*

<sup>38</sup>*Q.s As-Syuara: 215*

### 3. Bentuk-bentuk Tawadhu

Tawadhu merupakan sikap yang rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan nyata seperti berikut:

- a) Salah satu sikap tawadhu dapat ditunjukkan pada saat berdoa kepada Allah swt
- b) Tawadhu juga berkaitan dengan sikap kepada orangtua dan orang lain.
- c) Seseorang dapat belajar sikap tawadhu' salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Karena sikap membanggakan diri dekat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu merupakan lawan kata dari tawadhu. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membangga-bangga diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu.<sup>39</sup>

Menurut Khozin Abu Faqih dalam bukunya *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, ada empat jenis tawadhu': *Pertama*, tawadhu kepada Allah. Berupa sikap merasa rendah diri dihadapan Allah yang Maha Esa. Perasaan rendah diri dihadapan Allah merupakan

---

<sup>39</sup>Rusdi, Op. Cit., *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*, hal 34

sikap terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. *Kedua*, tawadhu kepada Rasulullah SAW. Yaitu mengikuti ajaran dan teladan Rasulullah SAW, tidak mengada-adakan suatu ibadah sendiri, tidak menganggap kurang apa yang telah diajarkan beliau dan tidak menganggap diri lebih utama dari beliau. Sedangkan *ketiga*, tawadhu kepada Agama. Dalam hal ini dibagi menjadi 3 tingkatan. Pertama, tidak memprotes apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Kedua, tidak berburuk sangka kepada dalil agama. Dan yang ketiga, tidak mencari cari jalan untuk menyalahi dalil. Sedangkan jenis tawadhu yang *keempat* adalah tawadhu kepada sesama Hamba Allah. Yaitu sikap lemah lembut, kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, saling memberi dan menerima nasihat, dan seterusnya.<sup>40</sup>

#### **4. Ciri-Ciri Sikap Tawadhu**

Sikap tawadhu merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata. Adapun ciri-ciri sikap tawadhu yang dibagi menjadi tiga yaitu :

---

<sup>40</sup>Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, ( Jakarta: Al-Itishom, 2010), hal 42

a) Ciri-ciri Sikap Tawadhu Terhadap Kyai

Perlu diketahui bahwasanya seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama) serta memuliakannya. Diantara ciri-ciri bersikap tawadhu kepada ulama / kyai yaitu :

1. Tidak melintas dihadapannya
2. Tidak menduduki tempat duduknya
3. Tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya
4. Tidak banyak bicara di sebelahnya
5. Tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaknya mengambil waktu yang tepat
6. Jangan mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar
7. Hindari murkanya dengan cara menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama.
8. Hormati anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Ahmad Durorul Huda, *Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*. ( Skripsi IAIN Tulungagung, 2018), hal 30-31

b) Ciri-ciri Sikap Tawadhu Terhadap Ustadz

Ustadz merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rokhani.<sup>42</sup> Diantara sikap tawadhu santri terhadap ustadz yaitu: menghormati dan mengagungkan dengan cara duduk dihadapannya harus sopan, mendengarkan nasehat-nasehatnya, meyakini dan merendahkan diri kepadanya, mendengarkan perkataannya, melaksanakan perintahnya, dan berfikir sebelum berbicara.<sup>43</sup>

c) Ciri-ciri Sikap Tawadhu Terhadap Teman

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman belajar. Karena itu santri dianjurkan saling menghormati dan merendahkan diri sesama teman, agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka. Berikut ini merupakan ciri-ciri bersikap tawadhu kepada sesama teman:

---

<sup>42</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), hal 45

<sup>43</sup>A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al Miftah, 1996), hal. 11

1. Bersikap baik terhadap teman
2. Tidak boleh memilih teman antara kaya dan miskin.
3. Bersikap jujur dan sopan terhadap teman
4. Menyapa jika bertemu, baik disekolah maupun diluar sekolah.
5. Tutur kata yang baik, tidak mudah melampiaskan amarah.
6. Bersikap dan suka menolong terhadap teman serta murah senyum
7. Menjaga hubungan baik dengan teman.
8. Saling menasehati dalam hal kebaikan dan kesabaran.
9. Menjauhi dengki, dendam dan iri hati kepada teman.<sup>44</sup>

## **5. Metode Penanaman Tawadhu**

Dalam menanamkan sikap tawadhu ada beberapa metode yang perlu diperhatikan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada 6 metode yang dapat ditempuh, yaitu :

---

<sup>44</sup>Az Zarnuji, *Terjemah Ta"limul Muta"alim*, (Kudus: Menara Kudus), hal. 32

a) Metode keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-

hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.

b) Metode pembiasaan

Dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.

c) Metode Pemberian Nasihat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada

anak untuk membukajalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.

d) Metode Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

e) Metode Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan,

dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman.<sup>45</sup>

## **6. Faktor yang Membentuk Sikap Tawadhu**

Tawadhu adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan I'tidal antara kekuatan akal dan nafsu. Faktor-faktor pembentuknya adalah:

### **a. Bersyukur**

Bersyukur dengan apa yang kita punya karena itu adalah dari Allah, yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain.

### **b. Riya**

Lawan ikhlas adalah riya, yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah, tetapi karena ingin dipuji atau karena pamprih lainnya. Seseorang harus menjauhi riya atau berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang di miliki kepada

---

<sup>45</sup>Nashih Ulwan Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ( Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal 158

orang lain. Karena itu juga yang akan membuat seseorang menjadi sombong dan tinggi hati.

c. Sabar

Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah. Atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kebaikan, apalagi di saat pujian dan ketenaran mulai datang dan menghampir, maka akan merasa sulit bagi seseorang untuk tetap menjaga kemurnian amal sholeh, tanpa terbesit adanya rasa bangga di hati.

d. Hindari sikap takabur

Lawan dari sikap tawadhu adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih, dan meremehkan orang lain. Seseorang harus bisa menghindari sikap takabur, karena sikapnya itu orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dianggap lebih rendah dari dirinya.

e. Berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang dimiliki kepada orang lain

Agar dapat membentuk sikap tawadhu dalam diri seharusnya melakukan perbuatan yang terpuji selain itu harus menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan dari Allah dan Rasul-Nya.<sup>46</sup>

## **7. Hakekat Tawadhu**

Tawadhu merupakan salah satu akhlak yang mulia, sehingga umat Islam sangat di anjurkan untuk bertawadhu kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya, karena dengan akhlak tawadhunya ia akan mendapat kebaikan dan pahala dari Allah.

Hakekatnya, tawadhu kepada Allah adalah merasa hina dan rendah hati di hadapan Allah, sehingga dia tidak berhak untuk menyombongkan diri, karena yang maha sempurna hanyalah Allah. Sedangkan tawadhu kepada hamba-hamba Allah adalah merasa bahwa dirinya adalah sama dengan yang lain, sehingga seseorang itu tidak memandang dirinya lebih, serta memandang orang lain lebih buruk dari dirinya.

Bagi orang yang tawadhu, ia masih melihat adanya kemampuan pada dirinya, namun kemampuan itu

---

<sup>46</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 123.

ia rendahkan karena ia merasa bahwa yang mengatur semuanya hanyalah Allah Swt. Orang yang merasa dirinya tawadhu, maka sebenarnya dia adalah orang yang takabur (sombong). Sebab tidak ada orang yang merasa tawadhu kecuali perasaan itu timbul dari rasa sombong. Padahal orang yang merasa dirinya tinggi (luhur) dan disegani orang lain, maka perasaan itulah hakekat kesombongan.<sup>47</sup>

Dimisalkan, orang yang dalam perjamuan. Lalu dia memilih duduk bersama-sama dengan orang-orang miskin dan anak-anak. Dalam dalam pada itu timbul dalam perasaannya bahwa apa yang dilakukan ini sebagai langkah merendahkan dirinya. Padahal sebenarnya yang lebih pantas bagi dirinya adalah duduk di tempat yang terhormat. Tetapi karena ingin merendahkan dirinya, maka terpaksa duduk bersama-sama orang miskin dan anak-anak.

Syaikh Ahmad bin Atha'illah berkata:

لَا يُخْرِجُكَ عَنِ الْوَصْفِ إِلَّا شُهُودُ الْوَصْفِ

---

<sup>47</sup> Ahmad Ibnu Atha'illah, *Pelita Hidup: Petunjuk Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Solo: Aneka, 1986), hal. 246

Artinya: “Tidak bisa mengeluarkan kamu dari sifat sombong kecuali melihat sifat-sifat Allah”.

Selama orang tidak mau memperlihatkan dan ingat kepada sifat-sifat Allah, kebesarann-Nya serta kekuasaan-Nya, maka selama itu pula dia selalu merasa sabar, kuasa dan sombong. Dan selama orang tidak melihat kesempurnaan Allah, maka selama itu pula dia tidak mengakui kekurangannya dan kehambaannya terhadap Allah.<sup>48</sup>

## D. Santri

### 1. Pengertian Santri

Secara etimologi kata Santri dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh.<sup>49</sup>Mengenai asal-usul santri ada dua pendapat yang bisa kita jadikan acuan.*Pertama*, “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta, yang artinya *melek huruf*. Dulu pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang jawa.

---

<sup>48</sup>*Ibid*, hal 248

<sup>49</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hal 783

Disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.<sup>50</sup>

Adapun santri secara terminologi yang Menurut KH. Hasani Nawawie dari Ponpes Sidogiri dalam buku *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* mengemukakan definisi santri adalah orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Quran, dan mengikuti sunnahrasul, serta teguh pendirian.<sup>51</sup> Sedangkan dalam bukunya Nurcholis Madjid santri menunjuk pada golongan orang-orang islam di jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya, sedangkan untuk orang-orang yang lebih mengutamakan tradisi kejawaannya biasanya disebut kaum “abangan”.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 19-20

<sup>51</sup>M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2016), hal 19

<sup>52</sup>Nurcholis Madjid, *Op. Cit.*, hal 19

## 2. Kelompok Santri

Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim bisa disebut kiai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu :

- 2) *Santri Mukim* yaitu santri-santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawaab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 3) *Santri Kalong* yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren dari rumahnya sendiri. biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah pesantren besar, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan

kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.<sup>53</sup>

### **E. Urgensi Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri**

Akhlak adalah adab dan etika yang mengendalikan seseorang dalam bertindak. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan manusia. Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, yaitu melalui bimbingan keagamaan.

Salah satu bagian dari unsur akhlak adalah sikap tawadhu. Tawadhu merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh manusia karena seseorang yang mempunyai sikap tawadhu akan diangkat derajatnya oleh Allah dan juga dihormati oleh orang lain.

Dengan demikian dalam proses pembentukan sikap tawadhu dibutuhkan kerja keras dan kesabaran pembimbing. Dan arti sebuah pembentuk sikap tawadhu adalah usaha untuk

---

<sup>53</sup>Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2011), hal 33

menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak santri. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka pembentukan akhlak adalah melalui pembiasaan yang dilakuka sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat terbentuk malalui pembiasaan. Dalam tahap-tahap tertentu, pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa

Di pesantren NU Sunan Kalijaga bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam membentuk sikap tawadu dilaksanakan setiap hari melalui pembiasaan sholat berjama'ah, *qiyamul lail*, pengkajian kitab kuning dan bimbingan nasihat dan ta'ziran. Dengan pembiasaan tersebut santri yang dulunya dalam bersikap kurang menghormati orang lain, berbicara kotor, sikap kurang menghargai teman dalam lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembiasaan setelah masuk ke pondok pesantren Sunan Kaijaga bisa terbentuk menjadi santri yang sikapnya lebih baik seperti berbicara santun, suka menolong, patuh terhadap orang tua, patuh terhadap nasihat kyai dan ustadz mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Karena keutamaan mempunyai sikap tawadhu akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari

itu derajatnya di hadapan Allah SWT semakin tinggi. Disamping mengangkat derajatnya, Allah memasukan orang yang tawadhu kedalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Purnama Rozak, “ *Indikator Tawadhu dalam Keseharian*, (Jurnal Madaniyah) Volume 1 Edisi XII Januari 2017: h. 181-182

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal**

###### **1. Sejarah Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal**

Sebagaimana pada umumnya pondok-pondok pesantren lainnya, awal mula berdirinya karena dilatarbelakangi oleh adanya kyai di suatu desa dan santri yang belajar pada kyai tersebut. Kemudian semakin banyak santri yang belajar mengaji semakin tersohor nama dan pengaruh kyai tersebut, karena santri yang ingin belajar mengaji bukan dari desa tersebut maka kyai tersebut berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren. Demikian pula halnya dengan sejarah berdirinya Pondok pesantren NU Sunan Kalijaga yang didirikan oleh KH.Muhammad Muslim.KH.Muhammad Muslim merupakan ulama yang cukup di kenal di sekitar kabupaten Tegal karena kepiawaiannya berdakwah dalam menyajikan materi bahkan dakwahnya bukan hanya di kabupaten Tegal saja tetapi sampai ke luar kabupaten Tegal.Di samping berdakwah di desanya juga mengajar

ngaji baik mengaji al-Quran maupun kitab kuning. Lebih lanjut KH. Muhammad Muslim berkeinginan mendirikan pondok pesantren karena ada santri yang dari luar desa ingin bermukim dengan KH. Muslim, di samping itu juga untuk memfasilitasi anak-anak yang sekolah di MTs NU Sunan Kalijaga. Kemudian keinginan tersebut dimusyawarahkan dengan ulama pengurus MWC NU kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Dalam musyawarah tersebut disepakati untuk mendirikan pondok pesantren dengan nama pondok pesantren NU Sunan Kalijaga yang didirikan pada 19 Sya'ban 1424 H/15 Oktober 2003 M dengan pendirinya yaitu KH. Muhammad Muslim dengan jumlah santri 5 yaitu santri putra.

Karena pondok pesantren putra NU Sunan Kalijaga perkembangannya kurang bagus maka KH. Muhammad Muslim mendirikan pondok pesantren putri yang letaknya tidak jauh dari pondok pesantren NU Sunan Kalijaga putra. Selanjutnya pondok pesantren NU Sunan Kalijaga putra diserahkan pengelolaannya kepada kyai Ahmad Maesur Zahid atas restu dari pengurus MWC NU kecamatan Adiwerna pada tahun 2012. Ustadz Maesur dibantu oleh ustadz-ustadz lain yang ada di sekitar

wilayah Adiwerna berusaha untk mengelola dan memajukan ponpes NU Sunan Kalijaga dengan sungguh-sungguh sehingga santrinya sedikit demi sedikit mengalami perkembangan hingga santrinya mencapai 112 anak.

Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga terletak di jl. Raya Singkil Kaliwadas Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. Pesantren NU Sunan Kalijaga. Desa Kaliwadas salah satu desa yang ada di kecamatan Adiwerna yang diapit empat desa yaitu jika dilihat sebelah timur ada desa Ujungrusi, sebelah utara ada desa Pecangakan dan sebelah baratnya desa Gumalar, di sebelah selatan desa Pagedangan sebelah timur lautnya desa Pesarean yang merupakan desa home Industri. Letak desa Kaliwadas jika dari kota Tegal jaraknya sekitar 10 Km.

Letak keberadaan Ponpes Sunan Kalijaga cukup strategis karena ditengah-tengah pemukiman warga yang penduduknya padat dan strategis karena terletak di antara pedesaan dan perkotaan lokasinya dekat dengan kantor kecamatan Adiwerna yaitu sekitar 800 m kearah barat dan dekat terminal serta Rumah Sakit Islam Adiwerna sekitar 500 m.

## **2. Visi Misi Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga**

### **a. Visi**

“Menyiapkan SDM berkualitas, beriman dan bertaqwa, menguasai IPTEK, mampu beraktualisasi diri di era Global”.

### **b. Misi Pondok**

- 1) Melaksanakan Pendidikan, Pengajaran, Ketrampilan, Wirausaha dan Dakwah
- 2) Menyiapkan SDM yang memiliki Ghirah Islamiyah yang tinggi dalam melaksanakan ajaran agama Islam
- 3) Mengkondisikan santri memahami, mencintai dan mengamalkan ajaran agama Islam
- 4) Menyiapkan santri untuk mewarisi tradisi-tradisi Ulama terkemuka melalui pemahaman kitab-kitab kuning dan kekinian
- 5) Menyiapkan santri memiliki kemahiran berbahasa Arab dan bahasa Inggris serta memiliki ketrampilan hidup.

## **3. Tujuan Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga**

Setiap lembaga yang mengelola suatu sistem pendidikan baik formal maupun non formal pasti mempunyai tujuan agar program yang direncanakan

terarah dan bisa tercapai. Adapun tujuan pondok pesantren NU Sunan Kalijaga adalah “Mendidik santri menjadi manusia bertaqwa dan memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat berlandaskan pada ajaran Islam Ahlu Sunnah Wal Jama’ah”

#### 4. Struktur Organisasi

Untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses belajar mengajar di pondok pesantren, maka pondok pesantren NU Sunan Kalijaga membuat struktur organisasi. Oleh karenanya untuk mengembangkan, menjamin, dan mewujudkan mekanisme kerja yang

bertanggung jawab perlu diadakan struktur keorganisasian kepengurusan dalam pondok pesantren. Adapun pengurus Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut :

**Tabel 1**

**Susunan Pengurus Pondok Pesantren NU  
Sunan Kalijaga 2017/Sekarang**

<b>PELINDUNG</b>	Pengurus MWC NU Adiwerna
------------------	-----------------------------

	PAC Muslimat NU Adiwerna
	Kepala Desa Kaliwadas
<b>PENASEHAT</b>	KH. Bahrudin Tarmidzi
	KH. Ahmad Mutholib
	H. Shokhidin, S.Pd.I
	Drs. Mahfud, M.Pd
	KH. Syamsudin Wa'ad
<b>KETUA</b>	Amin Sholeh, S.Pd.I
<b>WAKIL KETUA I</b>	Ahmad Basori, S.Pd.I
<b>WAKIL KETUA II</b>	Al-Ustadz Maesur
<b>SEKRETARIS I</b>	Khambali, S.Ag.
<b>BENDAHARA I</b>	Maezun Amin, SPd.I
<b>BENDAHARA II</b>	Farkhatun, S.Pd.I

<b>SEKSI-SEKSI</b>	
<b>BIDANG PENGAJARAN</b>	Ust. H. Najih
<b>BIDANG PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN</b>	Drs. Fatchurokhim
<b>BIDANG SARANA DAN PRASARANA</b>	Siin Asikin, S.Ag
<b>BIDANG HUMAS</b>	KH. Jafar Shodiq
<b>BIDANG KEAMANAN</b>	M. Mukdor

(Sumber: Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas  
Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)

## **5. Keadaan Kyai, Ustadz dan Santri Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga**

### **a. Keadaan Kyai dan Ustadz**

Kyai Ahmad Maesur Zahid sebagai pengasuh sekaligus pimpinan Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga. Beberapa ustadz dan pengurus pondok pesantren mendukung dan terlibat dalam menjalankan roda kegiatan pendidikan pesantren, para ustadz bukan alumni santri Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga tetapi dari berbagai alumni pondok lain sehingga diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dan

dianggap telah cakap serta mampu mendidik dan mengajar para santri.<sup>1</sup>

**Tabel 2**  
**Keadaan Keadaan Kyai, Ustadz dan Santri Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga**

<b>Ustadz</b>	<b>Materi/Kitab</b>
Ust Ali Basyar	Akhlak / kitab Alala
	Tajwid/ kitab Hidayatussibyan
	Shorof/ kitab Tashrif Amtsilati Istilahi
	Fiqh/ kitab Safinatun Najah
Ust Syahrul M	Akhlak/ kitab Akhlaqulil Banin
	Tajwid/ kitab Tuhfatul Athfal

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Kyai Maesur, 12 September 2019

Ust Muslih	Shorof/ kitab Tashrif Amsilati Lughowi
	Tauhid/ kitab Aqidatul Awwam
Ust Mastur	Fiqih/ kitab Taqrib
	Tauhid/ kitab Risalah Awwal
Ust Shobir	Nahwu/ kitab Awamil Al- Jurjani
Ust Dabbas M	Nahwu/ kitab Jurmiyyah

(Sumber: Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)

b. Keadaan Santri

Santri merupakan unsur penting lain dari komunitas pesantren NU Sunan Kalijaga itu sendiri mereka datang dari berbagai pelosok daerah dan dari berbagai latar belakang kehidupan. Ada yang berlatar belakang dari keluarga petani, pedagang, ada yang dari keluarga mampu dan ada yang kurang mampu,

tetapi rata-rata dari dhu'afa (kurang mamapu) dan dari anak yatim piatu. Jumlah santri di pesantren NU Sunan Kalijaga ada 112 santri putra diantara mereka ada 12 santri yang yatim, di antara mereka juga 59 santri dari keluarga dhu'afa, 41 santri dari keluarga yang ekonominya cukup. Dilihat dari pendidikan formalnya santri ada yang sekolah di Mts NU Sunan Kalijaga, MA Al-Iman, SMA NU Penawaja, dan ada yang di SMK Grafika.

Santri yang menetap di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga berasal dari berbagai daerah, seperti: Lebaksiu, Slawi, Tarub, Tegal, Jawa Barat, Jawa Timur dan ada juga yang berasal dari luar jawa seperti, Lampung, dengan masuk menjadi santri NU Sunan Kalijaga, maka mereka berarti harus taat dan patuh kepada peraturan-peraturan yang ditetapkan di pesantren ini, baik peraturan itu berupa kewajiban ataupun peraturan-peraturan yang berupa larangan.<sup>2</sup>

Santri pondok pesantren NU Sunan Kalijaga di bawah bimbingan dan asuhan Kyai Ahmad Maesur

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Kyai Maesur, 12 September 2019

Zahid belajar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong dengansesamanya di lingkungan pesantren. Hal yang paling sulit ditemukan dalam masyarakat umum bila dibandingkan dengan kehidupan para santri adalah sikap *qanaah* dan *tawadhu* yang tertanam dalam jiwa mereka. Santri di pondok pesantren hidup secara rukun, tanpa harus menuntut kehidupan yang lebih, selain itu sifat gotong royong dan saling menghormati senantiasa mewarnai kehidupan para santri dipesantren ini.

Semangat *Ukhwah Islamiyah* para santri tercermin, apabila ada santri yang berkecukupan dibanding dengan santri yang lain, maka mereka tidak segan-segan membagikan rezekinya kepada santri lain, mereka menghilangkan sikap *takabur*, karena bila ada santri yang bersikap sombong lama kelamaan dia akan dijauhi oleh santri yang lain. Dengan begitu kehidupan harmonis tercipta dalam keluarga pesantren.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan ibu Rusini, 12 September 2019

## 6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga

Di antara hal yang sangat penting dalam suatu sistem kelembagaan agar tercapai tujuannya adalah management waktu. Management waktu agar tersusun secara sistematis maka perlu skedul atau jadwal kegiatan yang terprogram, baik jadwal kegiatan harian, mingguan, ataupun bulanan. Demikian pula management waktu bagi santri yang ada di Pondok pesantren NU Sunan Kalijaga, ada jadwal kegiatan harian, kegiatan mingguan dan ada jadwal kegiatan bulanan. Adapun jadwal kegiatan harian santri Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga Adiwerna adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Jadwal Kegiatan Harian Santri di Pesantren**  
**NU Sunan Kalijaga**

No.	Waktu	Kegiatan
	03.30-04.00	Sholat Malam (Tahajud)
2	04.00-05.00	Sholat Subuh Berjamaah
3	05.00-05.15	Hafalan Q.s yasin
4	05.15-05.30	Bersih-bersih lingkungan pondok

5	05.30-06.00	Mandi pagi dan sarapan
6	06.00-06.15	Sholat Dhuha
7	06.15-14.00	Sekolah formal (Mts NU Sunan Kalijaga dan SMA, SMK)
8	14.00-15.00	Kajian kitab kuning
9	15.00-16.00	Sholat Ashar berjama'ah
10	16.00-17.30	KBM MDA
11	17.30-18.00	Sholat maghrib berjama'ah
12	18.00-19.00	Tadarus Al-Qur'an
13	19.30-20.00	Sholat Isya berjama'ah dan makan malam
14	20.00-21.00	Kajian kitab kuning
15	V21.00-03.30	Istirahat (biasanya di isi dengan persiapan sekolah dalam beberapa menit)

(Sumber: Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna KabupatenTegal)

**Tabel 4**  
**Jadwal Kegiatan Mingguan Santri di**  
**Pesantren NU Sunan Kalijaga**

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Kamis	18.00-19.00	Mengaji kitab
		19.30-21.00	Hadroh
2	Sabtu	18.30-19.00	Istighosah
		19.30- 21.00	Ceramah/pidato

(Sumber: Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas  
 Kecamatan Adiwerna KabupatenTegal)

**Tabel 5**  
**Jadwal Kegiatan Bulanan Santri di Pesantren**  
**NU Sunan Kalijaga**

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Minggu I	09.00 - 11.30	Pertemuan dengan wali santri dalam acara Pengajian dan koordinasi

		16.30- 17.30	Bimbingan khusus untuk santri
2	Jumat Kliwon	19.30- 21.00	Simtuddhuror

(Sumber: Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas  
Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)

**Tabel 6**

**Jadwal Madin Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga**

No.	Hari	Kelas	Materi	Kitab
1	Senin	1	Akhlaq	Alala
		2	Akhlaq	Akhlaqulil Banin
2	Selasa	1	Tajwid	Hidayatussibyan
		2	Tajwid	Tuhfatul Athfal
3	Rabu	1	Shorof	Tashrif Amsilati Istilahi

		2	Shorof	Tasrif Amsilati Lughowi
4	Kamis	1	Fiqih	Safinatun Najah
		2	Fiqih	Taqrib
5	Sabtu	1	Nahwu	Awamil Al- Jurjani
		2	Nahwu	Jurmiyyah
6	Ahad	1	Tauhid	Risalah Awwal
		2	Tauhid	Aqidatul Awwam

(Sumber: Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas  
Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)

## **B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal**

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari atau kembali kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya

dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhiratnya.<sup>4</sup>Bimbingan keagamaan di butuhkan untuk membantu mereka supaya dapat berinteraksi sosial maupun memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-sunah untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi di dunia maupun di akhirat.

Pentingnya bimbingan keagamaan dalam pembentukan sikap tawadhu yang jarang sekali dimiliki remaja sekarang yang sikapnya kurang bisa menghargai orang lain, menyombongkan diri karena dirinya lebih mampu dari temannya, berbicara tidak sopan terhadap orang lain, hal tersebut kurangnya penanaman ajaran agama terhadap remaja sehingga mereka tidak di senangi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu ketika seorang mampu menghadirkan tawadhu dalam dirinya, beragam kemaslahatan akan didapatkannya. Sebab, ketawadhuan bukanlah sesuatu yang mengendap dalam hati.Ia akan memancar dalam sikap, dan tutur kata. Sebelum menyampaikan pelaksanaan

---

<sup>4</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: Uii Press Yogyakarta, 2001), Hlm. 62

bimbingan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga, ada beberapa unsur yaitu:

**a) Pembimbing**

Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga memiliki pembimbing yaitu Kyai Ahmad Maesur Zahid beserta ustadz di Pesantren NU Sunan Kalijaga. Beliau juga pengasuh di Pesantren NU Sunan Kalijaga. Pembimbing senantiasa menerapkan prinsip keikhlasan dan kesabaran sebagai dasar dalam melaksanakan tugas bimbingannya. Hal ini agar pembimbing melaksanakan tugas dengan penuh semangat meraih keridhaan Allah SWT dan meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakannya.

Pembimbing memberikan materi berdasarkan kitab-kitab salaf seperti Ta'lim Muta'alim, akhlaqulil banin, dan lain sebagainya. Pembelajaran ini merupakan usaha beliau bersama para ustadz yang bertujuan untuk membentuk sikap tawadhu santri. Sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang santri dalam menuntut ilmu baik hubungannya dengan guru (ustadz) dan sesama santri, serta akhlak santri terhadap orang tua

## b) Terbimbing

Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga memiliki 112 santri. Mereka mengikuti bimbingan atas dorongan dirinya sendiri, dan ada juga karena paksaan dari orang tua mereka, seperti yang dikatakan oleh H.M, A.F, Y.K dan M.R :

“Aku mondok di pondok ini keinginan sendiri mbak, karena pengen punya akhlak yang baik, dantidak terpengaruh lingkungan luar”.<sup>5</sup>

A.F mengatakan:

“aku masuk pondok pesantren NU Sunan Kalijaga karena keinginan sendiri mbak, karena ingin berubah menjadi lebih baik lagi dan tidak terpengaruh sama lingkungan luar yang kurang baik yang membuat aku nanti terjerumus perilaku yang tidak baik”.<sup>6</sup>

Y.K mengatakan:

“Aku mondok di pesantren NU Sunan Kalijaga karena keinginan sendiri, karena ingin menjadi kyai yang pandai dalam wawasan agama”.<sup>7</sup>

M.R mengatakan:

“masuk ke pondok pesantren NU Sunan Kalijaga karena keinginan sendiri mbak, karena pengen

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan H.M, 13 September, 2019

<sup>6</sup>Wawancara dengan A.F, 13 September 2019

<sup>7</sup>Wawancara dengan Y.K, 13 September 2019

bisa mandiri dan menjadi anak sholeh yang dibanggakan orangtua”.<sup>8</sup>

Berbeda yang diungkapkan R.F dan M.H:

“Aku mondok di pesantren karena dorongan orang tua atau paksaan orang tua, mereka ingin aku menjadi anak sholeh terusakhlakanya baik, dan orang tua aku tidak mau anaknya punya perilaku yang buruk”.<sup>9</sup>

M.H mengatakan:

“aku mondok di pesantren karena orang tua dan aku juga punya keinginan untuk mondok di pesantren NU Sunan Kalijaga setelah lulus MTS supaya punya wawasan agama yang luas dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik.”<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara di atas kebanyakan santri masuk ke pesantren NU Sunan Kalijaga atas keinginan diri sendiri. Mereka berharap dapat menjadi lebih baik. Latar belakang pendidikan santri pondok pesantren NU Sunan Kalijaga adalah lulusan SD atau Madrasah Ibtidaiyah dan SMP atau MTs. Pada dasarnya santri merupakan orang yang tidak paham dalam segi

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan M.R, 13 September 2019

<sup>9</sup>Wawancara dengan R.F, 13 September 2019

<sup>10</sup>Wawancara dengan M.H, 13 September 2019

agamanya, akan tetapi mereka perlu diluruskan pemahamannya terhadap agama dan perlu dibimbing agar mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan. Santri mengikuti bimbingan keagamaan bertujuan untuk tahu tentang akhlak yang baik yang dimiliki oleh umat muslim dalam bertingkah laku, dan mempraktekkan dalam sehari-hari tanpa adanya paksaan atau maksud lain kecuali hanya mengharap ridha Allah SWT. Perubahan sikap santri dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan keagamaan disampaikan oleh Ustadz Ali Basyar:

“Jadi bagi santri yang baru pertama kali masuk atau menetap di pesantren masih perlu beradaptasi mbak, terkadang mereka masih membawa perilaku kurang baik ke dalam lingkungan pondok, untuk itu perlu adanya pembiasaan bagi mereka supaya perilaku kurang baik yang merugikan dirinya dan orang lain perlahan berubah menjadi perilaku yang lebih baik lagi contohnya mereka bisa menaati peraturan pondok, bisa berbicara sopan, tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>wawancara dengan Ustadz Dabbas, 13 September 2019

### c) Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan yang diberikan di Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga mencakup tiga hal, sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu akidah, Syari'ah dan akhlak.

*Pertama*, akidah. Santri diajarkan tentang pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah, dengan segala buktinya, keyakinan bahwa alamini beserta isinya adalah hanya milik Allah SWT, dan pemantapan kepatuhan kepada Allah swt yang di jelaskan dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan Takdir Allah.

*Kedua*, syariah. Santri diajarkan agar senantiasa memperbaiki ibadah mereka kepada Allah SWT dengan mengajarkan bagaimana shalat yang benar dan ajaran syariat lainnya. Selain itu, dari segi mu'amalah, santri diajarkan untuk senantiasa memelihara hubungan baik terhadap sesama seperti sopan santun, menjunjung tinggi tata krama, dan menghormati adat-istiadat yang berlaku.

*Ketiga*, akhlak. Pembimbing dalam memberikan materi akhlak lebih menekankan kepada tiga aspek yaitu *habluminallah*, *habluminannas*, dan

*hablum minal alam.Habluminallah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada santri tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah. *Habluminannas*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar sesama, empati, tolong menolong, tidak saling mengghibah, dan memelihara silaturrahi.Sedangkan *Hablum minal alam*, pembimbing mengajak santri agar senantiasa menjaga lingkungannya supaya tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

Bimbingan keagamaan merupakan kegiatan utama di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga.Seluruh kegiatan dibawah naungan pengasuh dan ustadz di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga.Bimbingan keagamaan disini dilaksanakan dalam berbagai program kegiatan dengan materi yang berbeda-beda. Dan materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan keagamaan disini berkenaan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak. Demikian penuturan dari Ustadz Syahru:

“materi yang disampaikan di pesantren ini pada dasarnya sama dengan pesantren lainnya yaitu sesuai tingkatan. Pada materi aqidah menggunakan kitab aqidatul awam, materi syari'ah menggunakan kitab safinatunnajah dan

materi akhlak menggunakan akhlaqul lilbanin”.<sup>12</sup>

Pada dasarnya materi yang diberikan oleh pondok pesantren bertujuan membimbing santri agar senantiasa berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan realita yang terjadi tidak seluruh santri dapat berperilaku baik, masih saja ada santri yang berperilaku negatif. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bagi para pembimbing agar santri dapat berperilaku baik di lingkungan pondok pesantren maupun di masyarakat dimana santri tersebut tinggal. Serta bisa menjadi sebuah teladan bagi mereka yang tidak pernah hidup di lingkungan pesantren.

#### **d) Metode Bimbingan Keagamaan**

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan keagamaan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga yaitu dengan metode secara langsung yang meliputi nasihat, pembiasaan, dan hukuman. Sedangkan metode secara tidak langsung yaitu keteladanan. Seperti yang diungkapkan oleh Kyai Maesur:

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ustadz Syahru, 13 September 2019

“Metode bimbingan keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga secara langsungnya itupertama nasehat, terus pembiasaan seperti sholat berjamaah, qiyamul lail, kajian kitab kuning dan ada ta’ziran juga bagi santri yang melanggar peraturan pondok, kalo secara tidak langsungnya itu keteladanan dari para ustadz dan pengasuh yang harus mencontohkan perilaku baik agar santri bisa mengikuti apa yang di contohkan oleh para ustadz dan pengasuh, begitu mbak ”.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas maka akan di jabarkan metode bimbingan keagamaan dalam pembentukan sikap tawadhu, antara lain:

#### 1. Nasehat

Seperti yang telah disampaikan oleh Kyai Maesur dalam wawancara di atas, beliau menggunakan metode nasehat atau *mauidzah hasanah* :

“nasehat yang diberikan tidak hanya pada saat santri melanggar tata tertib pondok pesantren saja tapi diberikan juga pas waktu senggang seperti santri biasanya duduk-duduk di teras nanti saya ikut ngumpul sama mereka nah disitu saya memberikan nasehat yang baik dan

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Kyai Maesur, 12 September 2019

motivasi supaya bersikap yang sabar, rajin, dan tawadhu”.<sup>14</sup>

Dalam pemberian nasehat di Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga, pengasuh pesantren selalu menekankan agar sikap sebagai santri harus ulet, sabar, mandiri dan tawadhu. Nasehat tersebut diharapkan yang menimbulkan kesadaran pada santri dan bisa menerapkan nasehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan nasihat positif dan motivasi yang menyentuh hati sehingga santri siap menjalankan apa disampaikan sang kyai. Santri berniat dalam hati dan siap melaksanakan sebagai santri yang sabar, rajin, ulet, mandiri dan tawadhu.

## 2. Pembiasaan

Pesantren NU Sunan Kalijaga menerapkan kegiatan yang mampu mempengaruhi sikap individu santri dan adanya kegiatan yang terjadwal membuat santri terbiasa dengan kegiatan yang ada di pesantren NU Sunan Kalijaga, kegiatan tersebut diantaranya:

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Kyai Maesur, 12 September 2019

a) Mengadakan kegiatan sholat berjama'ah

Melaksanakan sholat hukumnya wajib bagi seluruh kaum muslimin muslimat. Bahkan amal perbuatan yang di hisab pertama kali oleh Allah adalah catatan amal sholat. Maka dari itu pengasuh pondok pesantren NU Sunan Kalijaga mewajibkan kepada seluruh santrinya untuk berjamaah dengan diimami langsung oleh Kyai Maesur. Kemudian Kyai Maesur apabila ada halangan tidak bisa untuk mengimami sholat beliau menunjuk santri yang secara keagamaan lebih alim dan berakhlak untuk mengganti beliau sebagai imam sholat. Sehingga dengan cara begitu sholat berjamaah akan tetap terlaksana untuk memudahkan proses sholat berjama'ah, maka pengurus pondok membuat jadwal petugas bilal bagi seluruh santri untuk mengikutinya dan apabila ada yang tidak mengikutinya akan di takzir/dihukum. Berdasarkan wawancara dengan Kyai Maesur:

“Di Pesantren NU Sunan Kalijaga mewajibkan seluruh santri untuk membiasakan diri sholat secara berjamaah dimasjid mbak, kalo sholat itu

dilaksanakan dengan cara berjama'ah pasti akan lebih baik lagi dan mendapatkan pahala berlipat. Jika kegiatan seperti ini dilakukan secara terus menerus bisa membentuk pribadi santri yang baik, taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya.<sup>15</sup>

Melalui kegiatan sholat berjama'ah ini diharapkan dapat melatih kedisiplinan dan kebersamaan sehingga dapat membentuk sikap rendah hati, sikap taat dan patuh serta memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang keji dan mungkar. Selain itu, nilai akhlak yang terbentuk dari kegiatan ini adalah sikap sabar dalam menghadapi segala masalah, sikap malu apabila melakukan perbuatan yang mungkar. Hasil dari kebiasaan mengikuti kegiatan sholat berjama'ah dirasakan langsung oleh santri, hal ini sebagaimana wawancara dengan A.F:

“sebelum aku mondok di sini mbak, aku emang enggak pernah rutin buat sholat berjamaah, kadang aku ninggalin sholat, tapi karena di sini diwajibkan sholat

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Kyai Maesur, 12 September 2019

berjamaah aku mulai ada rasa malu kalo terus-terusan dapet hukuman karena enggak sholat jama'ah, lama-lama aku mulai terbiasa sholat berjama'ah dan aku ngrasain nikmate sholat berjam'ah yaitu hati jadi tenang, tentram dan aku juga olih hikmah ketika sholat berjama'ah kaya aku bisa belajar sabar dan bersyukur, dan kalo liburan balik kerumah aku tetap berusaha biasakna diri untuk sholat berjamaah di masjid".<sup>16</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga melalui sholat berjama'ah relatif berhasil karena santri merasakan perubahan pada dirinya, dan sikap tawadhu yang terbentuk diantaranya rendah hati, sikap kebersamaan, dan tidak egois.

b) *Qiyamul lail*

Sholat sunnah yang dilaksanakan pada sepertiga malam yang dilakukan oleh warga pesantren NU Sunan Kalijaga sebagai suatu pengajaran dan pembiasaan bagi para santri yang dilakukan secara rutin. Seperti yang

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan M.A, 13 September 2019

disampaikan oleh Kyai Maesur Pesantren NU Sunan Kalijaga membiasakan santrinya untuk mengerjakan sholat malam dengan cara adanya alarm atau bel yang membangunkan mereka, walaupun dengan menahan rasa kantuk mereka tetap mengerjakan *qiyamul lail* secara sendiri-sendiri. Pembiasaan *qiyamul lail* ini memang membawa dampak yang positif bagi pembinaan akhlak santri, bisa dilihat dari kondisi sebelum dan sesudah santri terbiasa melaksanakan *qiyamul lail*. Setelah santri terbiasa melakukan *qiyamul lail* rata-rata akhlak mereka berubah menjadi lebih baik, ketaatan agamanya meningkat, semangat belajarnya tinggi, mengikuti aturan lebih baik dibanding dari kondisi sebelum mereka terbiasa melakukan *qiyamul lail*.<sup>17</sup> Hal tersebut selaras dengan yang terjadi di tempat penelitian bahwasanya *qiyamul lail* juga ikut mempengaruhi sikap tawadhu santri dalam keseharian, seperti yang diungkapkan M.R:

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Kyai Maesur, 12 September 2019

“aku dulu sholat wajib aja bolong-bolong mbak apalagi sholat malam enggak pernah mbak, tapi sawisemasuk pesantren NU Sunan Kalijaga ternyata di suruh membiasakan *qiyamul lail* awalnya kaget belum terbiasa juga dan susah karena masih ngantuk tapi di paksa suruh bangun malam tapi sekarang sudah terbiasa terus manfaatnya terasa hapalan-hapalan seperti juz amma, pelajaran jadi cepat masuk ke otak, perilaku juga jadi lebih baik dan rasanya lebih dekat sama Allah swt”.<sup>18</sup>

Perubahan lain juga dirasakan oleh Y.M yang mengungkapkan:

“perubahan setelah terbiasa melakukan *qiyamul lail* pikirannya jadi tenang gak rungsang mbak, mendengarkan guru atau ustadz menjelaskan pelajaran jadi pahaman, kalo di nasehati orang tua sama ustadz jadi nurut”.<sup>19</sup>

Dari wawancara di atas dengan santri, pembiasaan *qiyamul lail* yang dilaksanakan di pesantren NU Sunan Kalijaga memberikan dampak positif untuk santri terutama dalam

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan M.R, 13 September 2019

<sup>19</sup> Wawancara dengan Y.M, 13 September 2019

pembentukan sikap tawadhu, dimana santri merasakan perubahan pada dirinya setelah membiasakan diri dengan *qiyamul lail* santri lebih bisa menerima nasehat kyai, ustadz, maupun orang tua, dan pelajaran atau hapalan jadi cepat masuk, lebih dekat dengan Allah sehingga dalam bersikap selalu berhati-hati agar tidak menyakiti orang lain.

c) Mengadakan Kajian Kitab Kuning

Kegiatan kajian kitab kuning menjadi sebuah rutinitas yang ada di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga karena biasanya kegiatan ini dilakukan pada saat mengikuti Madrasah Diniyah (MADIN) pada waktu sore hari pukul 16.30-17.30. Hal yang menjadi penting disini adalah kajian kitab menurut tingkatan atau pembagian kelas yaitu satu dan dua. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Dabbas:

“Jadi pada dasarnya kitab-kitab yang dipelajari dan dikaji di pondok ini, di sesuaikan dengan tingkat jenjang dan kemampuan santri mbak. Apalagi kyai maesur sebagai pengasuh juga turun

langsung dalam mendidik santrinya melalui kajian kitab ta'lim muta'allim setiap ba'da jama'ah sholat maghrib setiap malam juam'at. Dengan harapan santri NU Sunan Kalijaga terbekali akhlak yang baik dan bagaimana santri bisa mengharagai ilmu yang dia pelajari untuk diaplikasikan kehidupan sehari-hari".<sup>20</sup>

Dalam pengkajian kitab kuning di pesantren NU Sunan Kalijaga, ustadz mengajarkan pada santri adab dalam membawa kitab kuning karena dengan sikap menghargai kitab kuning berarti menghargai ilmu dan menghormati pengarang kitab. Dengan menghargai ilmu dan menghormati pengarang kitab akan mendapatkan keberkahan ilmu. Bentuk dari penghargaan kitab dan penghormatan terhadap penyusun kitab merupakan bentuk sikap tawadhu seorang santri.

d) Ta'ziran

Pelaksanaan metode dalam membentuk sikap tawadhu yang dilakukan melalui

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ustadz Dabbas, 13 September 2019

keteladanan, nasihat dan pembiasaan, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga bagi santri yang melanggar aturan dalam pesantren adanya sanksi hukuman. Sanksi hukuman digunakan pada santri tergantung pada berat ringannya pelanggaran. Sanksi terhadap pelanggaran ringan, santri di suruh menghafal juz amma, rambut di cukur gundul, membersihkan kolam dan halaman, sedangkan sanksi bagi pelanggaran berat yaitu orang tua di panggil tiga kali sebagai peringatan dan di dikeluarkan.<sup>21</sup>

Sanksi pelanggaran ringan pernah dirasakan oleh M.H, M.A,dan Y.K yang mengungkapkan:

“aku kena ta’zir di sini udah 3 kali mbak, soalnya menyemir rambut dan balik kerumah tanpa izin, takzirannya itu di cukur gundul rambutnya dan di suruh menghafal juz amma”.<sup>22</sup>

Ungkapan M.A :

“aku di ta’zir karena terlambat masuk pondok, terus kabur, berantem karo

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan ibu Rusini , 12 September 2019

<sup>22</sup>Wawancara dengan M.H, 13 September 2019

teman karena sering ejek-ejekan, terus hukumannya di suruh bersihin lingkungan pondok, dan disuruh latihan khitobah di depan teman-teman”.<sup>23</sup>

Ungkapan Y.K:

“aku pernah dihukum membersihkan kolam mbak, terus berdiri di depan kelas madin sambil menghafal juz amma dan di gundul masalahnya karena berpacaran, kabur sama nyemir rambut”.<sup>24</sup>

Hukuman yang di berikan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga sebagai wujud sanksi mermemberikan efek jera bagi santri agar tidak berani berperilaku tidak baik dan melanggar peraturan di pesantren. Hukuman sangat berpengaruh pada perilaku santri, terutama mereka yang suka melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan pesantren. Hukuman merupakan bagian yang penting dalam pembentukan sikap patuh terhindar dari pelanggaran agar santri di samping mengikuti

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan M.A, 13 September 2019

<sup>24</sup>Wawancara dengan Y.K, 13 September 2019

aturan yang ada juga sikap menghormati kepada yang membuat aturan.

### 3. Keteladanan

Keteladanan pembimbing merupakan petunjuk jalan sehingga harus mengerti dan memahami mana jalan yang bisa dilalui dan mana jalan yang tidak bisa dilalui oleh seorang muslim sebelum memberikan petunjuk kepada orang lain.

Seperti yang diungkapkan Kyai Maesur:

“sebagai pembimbing para santri saya dan para ustadz harus bisa mencontohkan akhlak yang baik secara perilaku maupun ucapan, karena meskipun kita tidak mengetahui perbuatan kita tetapi santri akan memperhatikan dan akan mencontoh secara tidak langsung”.<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara di atas di pesantren NU Sunan Kalijaga yaitu pembimbing memberikan contoh berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, menghargai sesama, toleransi dan bersikap rendah hati, menghormati orang lain

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Kyai Maesur, 12 September 2019

dan lain sebagainya. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya tetapi akan dicontoh santri, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan pengaruh terhadap perilaku santri sehari-hari. Dalam pembentukan sikap tawadhu keteladanan pembimbing sangat penting, karena sikap keteladanan sangat mengena atau menyentuh hati sebagai bentuk bukti sikap yang diperlihatkan kepada santri.

Pembiasaan kegiatan yang di laksanakan di pesantren NU Sunan Kalijaga dalam membentuk sikap tawadhu santri membawa pengaruh yang baik kepada santri, dalam bersikap ketika santri berhadapan dengan kyai atau ustadz mereka menunduk, mengucapkan salam dan mencium tangan beliau ketika bersalaman. Seperti yang di katakana oleh H.M:

“Aku kalo papasan sama kyai atau ustadz itu langsung nunuduk terus ngucap assalamu’alaikum terus cium tangan beliu, biar dapet berkah dari beliau mbak”.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan H.M, 7 Desember 2019

Dari wawancara dengan santri bahwa santri sangat memuliakan dan menghormati kyai, atau guru (ustadz). Mereka mengharap berkah dari beliau agar dalam kehidupan bermasyarakat ilmunya bermanfaat, termasuk sikap tawadhunya bisa diaplikasikan.

Adapun sikap tawadhu santri terhadap temannya, mereka menjaga hubungan baik dengan selalu bersikap baik, tidak mengejek, berkata yang sopan, dan tidak memilah ataupun membedakan teman antara kaya dan miskin. Di pesantren NU Sunan Kalijaga santri diajarkan dalam bersikap tawadhu. Seperti yang diungkapkan oleh A.F:

“aku sama teman baik mbak, kita di sini diajarkan kebersamaan, kalo ada teman yang kesusahan ditolong, terus tutur kata juga harus sopan apalagi sama orang yang lebih tua, dan saling menasehati jika ada yang salah”.

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa santri pondok pesantren NU Sunan Kalijaga saling menjaga rasa pertemanan, rasa

persaudaraan, masing-masing berusaha untuk sikap saling tawadhu satu sama lain.<sup>27</sup>

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri**

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan pasti tidak terlepas dengan yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula yang dialami oleh pengasuh dan ustadz di pesantren NU Sunan Kalijaga dalam proses kegiatan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu pada santri. Faktor pendukung terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal yang mempengaruhi proses bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri, antara lain:

- 1) Faktor pendukung Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu
  - a. Letak asrama santri yang satu lingkungan membuat pengasuh, ustadz mudah untuk mengawasi, memudahkan pembimbing dalam memberikan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan A.F, 7 Desember 2019

bimbingan keagamaan berjalan dengan lancar. Seperti yang dipaparkan oleh Kyai Maesur:

“faktor pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaannya itu ya asrama santri dan rumah saya berdekatan jadi mudah untuk saya mengawasi perilaku santri misalkan ada yang bolos, berantem, tidak ikut kegiatan pondok, langsung saya panggil untuk diberi sanksi dan nasehat jadi mereka tidak mengulangi perbuatannya lagi”.<sup>28</sup>

Dari wawancara di atas dengan kyai maesur bahwa letak asrama santri yang satu lingkungan dengan rumah pengasuh memudahkan kyai mengawasi perilaku santri. Sehingga apabila ada santri yang perilakunya tidak baik, maka langsung dibimbing dan dinasehati.

- b. Adanya hubungan yang erat antara santri dan pengasuh juga merupakan faktor pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan karena dengan hal tersebut pengasuh mengetahui karakter santri secara langsung dan adanya rasa kekeluargaan sehingga dalam pembentukan sikap tawadhu santri seperti orang tua

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Kyai Maesur, 12 September 2019

yang membimbing anaknya untuk lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Rusini:

“di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga tidak membanding-bandingkan santri satu dengan yang lain, kita kasih mereka kasih sayang dan dengan kita dekat dengan mereka maka santri pun akan sebaliknya pasti akan Adanya dukungan dari masyarakat sekitar yang antusias dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam hal ini antusias yang di maksudkan apabila pondok pesantren mengadakan acara seperti akhirussanah dan acara pengajian dimana masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut.

c. Suri Tauladan Kyai

Kyai merupakan sosok yang sangat berpengaruh di suatu pesantren. Beliau menjadi suri tauladan bagi semua santri yang ada di pondok. Karena untuk terwujudnya dalam mebentuk sikap tawadhu' terhadap santri kyai memberikan pengaruh penting dengan memberikan contoh-contoh yang baik pada santri-santri.

Dari seluruh faktor pendukung bimbingan keagamaan Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga tentunya masih memiliki berbagai kekurangan yang belum dapat terpenuhi dengan baik sebagaimana yang akan dibahas dalam faktor penghambat.

## 2) Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu

Adanya faktor penghambat yang mengakibatkan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan belum berjalan secara maksimal, faktor penghambat tersebut antara lain:

a. Ada beberapa santri yang kurang serius saat proses pelaksanaan bimbingan keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Dabbas:

“dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan masih ada beberapa santri yang kurang serius mbak, contohnya itu masih ada yang kabur-kaburan dari pondok kalo tidak dikasih izin sama pengasuh pulang, ada juga yang merasa kelelahan, pulang ekstrakurikuler langsung madin jadi mereka kadang ketiduran”.<sup>29</sup>

b. Kebiasaan santri yang baru memasuki semester awal di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi sehingga pembimbing harus sabar dalam merubah kebiasaan santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Dabbas:

“seorang santri mempunyai karakter yang berbeda-beda, apalagi santri yang baru memasuki pondok pesantren, ada yang sudah mempunyai sikap tawadhu, ada juga santri yang harus dibimbing terlebih dahulu untuk

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Ustadz Dabbas, 13 September 2019

membentuk santri mempunyai sikap tawadhu”.<sup>30</sup>

- c. Adanya pengaruh dari luar pondok, yang kemudian sangat mempengaruhi santri pondok pesantren NU Sunan Kalijaga dalam membentuk sikap tawadhu. Seperti yang diungkapkan Kyai Maesur:

“ada beberapa santri terpengaruh teman sekolahnya yang tidak tinggal di lingkungan pesantren, karena merasa dia tidak diawasi oleh pengasuh sama ustadz, contohnya ya pacaran, menyemir rambut biar keren, dan tidak menaati peraturan pondok”.<sup>31</sup>

Semua faktor penghambat dan pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan suatu organisasi baik formal maupun non formal belum tentu semuanya berjalan sempurna, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi pembelajaran dan introspeksi diri untuk bisa membenahi dan memperkecil faktor penghambat dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

---

<sup>30</sup> wawancara dengan Ustadz Dabbas, 7 Desember 2019

<sup>31</sup> Wawancara dengan Kyai Maesur, 12 September 2019

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di pesantren NU Sunan Kalijaga. Melalui bimbingan keagamaan santri diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin di titik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal sholeh (pengalaman agama).<sup>1</sup>

Santri yang berada di pesantren NU Sunan Kalijaga mayoritas remaja yang bersekolah di MTS dan SMA dimana

---

<sup>1</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal 12

usia remaja dikenal sebagai usia yang rawan. Harus ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua maupun pengasuh dalam perilaku santri. Santri di pesantren NU Sunan Kalijaga mempunyai sikap yang beragam ada yang memang mempunyai sikap positif (tawadhu) bawaan, ada yang karena tinggal di pesantren setelah itu menjadi lebih baik, ada juga yang istiqomah dari awal tinggal di pesantren sampai saat ini masih mempertahankan sikap positifnya. Wujud sikap tawadhu santri meliputi menghargai sekelilingnya, santun dalam bersikap dengan teman sebaya maupun dengan pengasuh dan ustadz, serta merasa ikhlas dan hidup sederhana di pesantren.

Sikap tawadhu adalah perilaku terpuji yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tawadhu akan muncul dengan membiasakan perilaku-perilaku terpuji dan pada dasarnya setiap orang dapat mempunyai sikap ini jika dia ingin. Meskipun begitu, sikap rendah hati kadang memperoleh tantangan sehingga tenggelam oleh sikap jelek semisal sombong dan iri hati. Oleh sebab itu, perlunya berusaha untuk mempraktikkan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, pelaksanaan bimbingan Islam di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga telah berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari:

### **1. Pembimbing**

Tenaga pembimbing di pesantren NU Sunan Kalijaga yaitu Kyai Ahmad Maesur Zahid beserta para ustadz. Pembimbing merupakan seorang kyai dan ahli agama di Tegal. Dengan background seorang da'i, tentunya pengetahuan keagamaan pembimbing sangat luas. Kyai Ahmad Maesur Zahid dalam memberikan bimbingan selalu memperhatikan komunikasinya dengan para santri.

Disamping itu pula, menjadi seorang pembimbing agama bekal utama adalah pengetahuan keagamaannya dan beberapa sikap yang harus dimiliki seorang pembimbing yaitu sabar, tekun, ramah, tanggung jawab, dan tidak emosional. Pembimbing harus memenuhi syarat antara lain:

- a. Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (Siddiq), dapat dipercaya (amanah), ikhlas dalam menjalankan tugas

(mukhlis), rendah hati (tawadhu), adil, dan mampu mengendalikan dirinya

- b. Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah Swt.
- c. Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.
- d. Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.
- e. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat

menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.<sup>2</sup>

Dari yang sudah di paparkan di BAB III dalam pembentukan sikap tawadhu santri di pesantren NU Sunan Kalijaga dari kegiatan sholat berjama'ah, qiyamul lail, nasehat, sampai keteladanan kyai. Pembimbing mengharapkan santri benar-benar menerapkan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pondok maupun masyarakat umum.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, Kyai Maesur beserta ustadz memiliki karakter yang baik, sabar dan memiliki retorika yang baik, bisa dibuktikan dengan perubahan sikap santri yang ada di pesantren NU Sunan Kalijaga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mu'awanah bahwasannya pembimbing agama harus memiliki sikap baik, sabar, bertawakal, tidak emosional dan memiliki retorika yang baik.

## **2. Terbimbing**

Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga memiliki 112 santri. Terdiri dari 12 santri anak yatim, 59 santri dari

---

<sup>2</sup>Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 42

keluarga dhua'fa dan 41 santri dari keluarga yang ekonominya cukup. Mereka rata-rata mengikuti bimbingan atas dorongan dirinya sendiri, dan ada juga karena dorongan dari orang tua, mengingat masih jauhnya dari nilai-nilai agama. Disamping itu, ingin menambah pengetahuannya terhadap agama sehingga tertanam keimanan yang semakin kuat tanpa tergoyahkan oleh zaman. Hal ini memberikan penjelasan bahwa pada hakikatnya manusia membutuhkan pegangan agama yang benar, tetapi tidak semua bisa meraihnya karena berbagai faktor masalah kehidupan masing-masing yang tidak bisa diprediksi kapan datangnya. Sehingga setidaknya diperlukan seorang pembimbing agama yang mampu meluruskan perilaku-perilaku salahnya untuk kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian ketenangan dan kebahagiaan hidup akan mereka rasakan baik di dunia maupun akhirat.

Akhlak santri pondok pesantren NU Sunan Kalijaga sebelum mendapat bimbingan tak jarang dari mereka berakhlak tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti menggosob (meminjam tidak izin pemiliknya), kurang bisa menghormati orang lain, berbicara kotor, keluar masuk pondok tidak izin, dan tidak

mentaati peraturan pondok. Setelah mereka mendapatkan bimbingan berangsur membaik dan berperilaku sesuai ajaran Islam, yang dulunya berbicara kotor sekarang berbicara sopan dengan siapa saja terutama dengan pengasuh dan pada ustadz, bisa menghargai teman mereka, dan yang dulunya sering telat berjama'ah sekarang menjadi lebih disiplin.

### **3. Materi Bimbingan**

Bimbingan keagamaan mengandung pengertian yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuandan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga masalah yang ditangani dalam konteks ini mencakup problem kegoyahan iman, ketidakpahaman mengenai ajaran agama, dan problem pelaksanaan ajaran agama. Materi yang disampaikan haruslah mengandung pesan Islam artinya materi atau segala sesuatu yang disampaikan oleh pembimbing adalah keseluruhan ajaran Islam, yang ada di kitab dan sunnah rasul\_Nya.<sup>3</sup>Materi

---

<sup>3</sup>Eva Maghfiroh, Komunikasi Dakwah (Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi), dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 2, No. 1, Februari 2016, hlm. 38

bimbingan yang diberikan Kyai Maesur mencakup semua aspek ajaran pokok Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Materi bimbingan keagamaan yang disampaikan di Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga sebagai berikut:

*Pertama*, materi akidah, materi ini merupakan materi yang sering disampaikan kepada santri yaitu dengan cara membagi kitab sesuai tingkatan seperti kelas satu dan dua. Materi agama yang disampaikan meliputi tentang materi keimanan yaitu iman kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari akhir. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah SWT, sehingga timbul keimanan kembali dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah SWT. Santri diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, yaitu mencakup pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah SWT dengan segala buktinya, pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah milik Allah SWT, pemantapan hanya Allah SWT dzat yang maha kuasa dan pemilik alam semesta, dan

pemantapan keyakinan dan kepatuhan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman.

*Kedua*,Syariah.Santri diajarkan untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Seperti rajin menunaikan sholat lima waktu, berpuasa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

*Ketiga*,Akhhlak. Santri diajarkan untuk berperilaku lebih baik, meliputi akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap teman, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan

Ketiga materi bimbingan tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan santri khususnya dalam bersikap seperti rendah hati, bisa menghargai orang lain. Sehingga dengan cakupan materi tersebut santri mampu kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam dan mempunyai rekonstruktif dalam keimanan dan perilaku agamanya semakin baik.Disamping itu pula, materi ini diberikan berdasarkan kebutuhan santri, sehingga materi lebih efektif dan aplikatif.

#### **4. Metode Bimbingan**

Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga telah melaksanakan beragam metode bimbingan yang dibutuhkan santri.Dari hasil wawancara dengan pengasuh

yang ada di BAB III Secara garis besar metode yang digunakan pengasuh sekaligus menjadi pembimbing mengacu pada dua metode yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung meliputi nasihat, pembiasaan antara lain sholat berjamaah, *qiyamul lail*, kajian kitab kuning, dan ta'ziran. Sedangkan metode tidak langsung yaitu keteladanan (*Uswatun Hasanah*).

a) Nasehat

Metode bimbingan langsung yang diberikan langsung secara individual maupun kelompok kepada para santri-santrinya untuk mengetahui karakteristik mereka sebelum memberikan bimbingan. Karena pola pemikiran dari satu anak ke anak yang lain berbeda-beda. Jadi, pengasuh beranggapan akan lebih baik lagi jika kita mengetahui apa yang mereka rasakan ketika memberikan bimbingan. Seperti yang di paparkan Kyai Maesur :

“Kyai atau guru itu kalau bisa ya harus dekat dengan santri atau muridnya mbak, biar nasehat yang kita sampaikan terkenang dan melekat dihatinya, jangan menjauh dan membuat sekat dengan para santri. Layaknya seorang orang tua yang selalu ada dan selalu dekat dengan

anaknya. Kami sebagai pengasuh sendiri menciptakan suasana kekeluargaan. Jadi ya kita disini berperan sebagaimana pengganti orang tua para santri-santri ketika dipondok”.<sup>4</sup>

Dari wawancara tersebut menunjukkan kedekatan sang kyai Maesur dengan para santri dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan memberikan bimbingan langsung dan menyampaikan pesan kebaikan supaya nasehat yang diberikan kepada santri bisa diterima di hatinya dan bisa dilaksanakan. Sehingga sikap santri mewujudkan akhlak tawadhu berdasarkan nasehat kyai.

#### b) Pembiasaan

Pembiasaan yang diterapkan di pesantren NU Sunan Kalijaga yaitu melalui berbagai kegiatan, diantaranya:

##### 1. Mengadakan Kegiatan Sholat Berjama'ah

Shalat merupakan sarana besar dalam metode tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sekaligus tanda dan ukuran dalam penyucian jiwa karena shalat

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Kyai Maesur, 12 September 2019

merupakan peresapan makna-makna kehambaan, tauhid, kesyukuran sekaligus sebagai penegakan ibadah pada organ-organ utama jasad. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : “*sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar*”.<sup>5</sup>

Maka dari itu, pembiasaan di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga dalam membentuk Sikap Tawadhu santri adalah dengan mengadakan kegiatan sholat berjama'ah. Adanya kegiatan sholat yang dilaksanakan secara berjama'ah di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga diharapkan dapat melatih kesabaran santri, dapat membentuk sikap rendah hati, sikap taat dan patuh serta memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang keji dan mungkar. Tidak hanya itu, bahkan sholat lima waktu yang dilaksanakan setiap harinya dengan berjama'ah akan membentuk suatu kebiasaan yang positif bagi

---

<sup>5</sup>Q.s Al- Ankabut ayat 45

santri sehingga akan membentuk akhlak yang baik, contohnya santri memiliki sikap sabar dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren dalam hal mengantri maupun dalam menghadapi masalah, santri memiliki sikap malu apabila melanggar peraturan pondok pesantren. Sikap tawadhu karena dalam sholat mengajarkan tentang ketundukan hanya kepada Allah. Selain itu, harapan dari pengadaan sholat berjama'ah di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga adalah santri dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari berbagai gerakan sholat serta dapat meraih manfaat dari kegiatan sholat berjamaah.

## 2. Qiyamul lail

*Qiyamul lail* di pesantren NU Sunan Kalijaga sebagai suatu pembiasaan dan pembinaan bagi para santri yang dilakukan secara rutin. Pelaksanaanya disini adalah dengan cara membangunkan santri dengan bel dan santri yang bangun terlebih dahulu harus membangunkan santri yang lain yang belum bangun sampai bangun semua dan melaksanakan *qiyamul lail*. Ibadah *qiyamullail* dilaksanakan sebelum waktu shalat subuh. Dengan kegiatan seperti Shalat Tahajud, Dzikir, Tadarus Al-Quran.

Di waktu qiyamullail tersebut beberapa santri memanfaatkannya untuk muroja'ah hafalan Al-quran dan ada juga yang untuk belajar.

Penjelasan diatas bahwa pembiasaan *qiyamul lail* di pesantren ini juga ikut mempengaruhi sikap tawadhu santri. Dimana *qiyamul lail* sendiri mampu merubah akhlak para santri jika dilakukan dengan niat dan kesungguhan. Santri disini sudah terbiasa melaksanakan *qiyamul lail* walaupun dengan rasa kantuk dan mereka merasakan manfaat setelah rutin melaksanakan *qiyamul lail* yaitu merasa tenang hatinya, mudah menghafal ayat Al-Qura'an, jika di nasehati oleh orang tua atau guru menjadi patuh, dan tidak mudah terbawa emosi, yang mana sikap patuh terhadap orang tua, guru (ustadz), sabar, dan tidak mudah terbawa emosi merupakan bagian dari sikap tawadhu.

### 3. Mengadakan Kajian Kitab Kuning

Kitab kuning yang dikaji selain sebagai ilmu yang sangat perlu untuk diketahui santri juga sebagai layanan bimbingan sebagai pegangan santri untuk berpegang teguh kepada ajaran Nabi Muhammad Saw.yang telah diolah oleh para

ilmuan dan pemikir Islam menjadi berbagai kitab kuning yang insyaallah mubarak. Beberapa kaidah kehidupan banyak ditemukan di beberapa kitab kuning ini sehingga apabila santri mempelajarinya akan semakin memiliki pegangan yang kuat terhadap agama dan nilai-nilai kebaikan serta sebagai pendorong bagi santri berperilaku positif khususnya yang bisa mengamalkan ajaran Islam hanya karena Allah Swt. Kegiatan ini di pesantren NU Sunan Kalijaga di ampu oleh pengasuh pondok pesantren dan ustadz yang mahir di bidangnya. Pengajian kitab kuning ini dilaksanakan di aula pesantren dan di kelas. Kajian kitab kuning dilaksanakan di aula diikuti oleh seluruh santri dan akan di ampu oleh pengasuh langsung, kitab yang digunakan ta'lim muta'alim. Sedangkan yang dilaksanakan di kelas berdasarkan tingkatan yaitu kelas satu dan dua yang sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan di ampu oleh ustadz yang ada di pesantren NU Sunan Kalijaga.

Adapun adab yang diajarkan di pesantren NU Sunan Kalijaga dalam menghargai ilmu dan penyusun kitab yang di pelajari. Karena yang

dipelajari oleh santri pondok pesantren NU Sunan Kaljiga semuanya adalah kitab kuning. Mereka meletakkan kitab selalu di atas meja, bangku, atau almari, dan tidak boleh meletakkannya di bawah (lantai) karena sejajar dengan telapak kaki. Kitab dipandang sebagai sumber ilmu, terdapat nukilan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, yang harus dijaga dari hal-hal yang dapat merendahnya, termasuk meletakkannya di bawah. Menjaga kemuliaan kitab itu berarti menghormati ilmu, karena dapat membawa berkah bagi para santri, mudah dalam menghafal, dan memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Sikap memuliakan kitab ini juga terlihat ketika para santri membawa kitab menuju majelis atau setelahnya, yaitu dengan cara memegangnya di depan dada. Tidak ada santri yang membawa kitab dengan ditenteng, dengan melenggang, ini merupakan bentuk wujud dari sikap tawadhu. Seperti yang diungkapkan H.M:

“kalo bawa kitab ditenteng berarti berada di bawah pusar, dan ini sama saja kita tidak menghormati kitab mbak. Kalo sama kitab aja

sudah tidak mau menghormatinya, gimana kita bisa mendapat keberkahannya ilmu”.<sup>6</sup>

Pengagungan terhadap kitab bukan satu-satunya cara bagi santri untuk memperoleh keberkahan ilmu, tetapi mereka juga dengan penuh semangat mempelajari kitab-kitab tersebut.

#### 4. Ta'ziran

Penerapan Ta'ziran yang dilaksanakan di pesantren NU Sunan Kalijaga bertujuan agar para santri mempunyai sikap kedisiplinan dan juga mempunyai rasa tanggung jawab dalam menerapkan dan mentaati peraturan ditetapkan di pondok. Jika para santri sudah mempunyai sikap demikian, maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku santri di pondok. Dan dapat menghindarkan santri dari hal-hal yang negatif yang dapat merugikan.

Santri yang melanggar tata tertib pondok dikenakan sanksi tergantung pada berat ringannya pelanggaran. hukuman yang diberikan bersifat edukatif bukan yang bersifat kekerasan yang akan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan H.M , tanggal 7 desember 2019

merugikan santri. Hukuman yang diberikan berupa menghafalkan Juz'am'ma, rambut di cukur, membersihkan kolam dan halaman, sedangkan sanksi bagi pelanggaran berat yaitu orang tua di panggil tiga kali sebagai peringatan dan di keluarkan. Hal ini melatih santri agar patuh pada aturan dan bersikap tawadhu.

c) Keteladanan

Keteladanan pengasuh dan para ustadz di pesantren NU Sunan Kalijaga merupakan hal yang tak kalah pentingnya dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. karena mereka adalah sosok panutan di pesantren yang setiap harinya perbuatan mereka baik itu tingkah laku ataupun ucapan akan selalu memberikan contoh terhadap santri-santrinya. Sosok pengasuh dan para ustadz di pesantren ini dalam membimbing, membina, dan mengembangkan bimbingan keagamaan pada para santrinya berpengaruh besar bagi peningkatan kualitas pembentukan sikap tawadhu. Menurut peneliti pada kunjungan atau observasi ke pesantren NU Sunan Kalijaga, pengasuh dan para ustadz merupakan teladan yang baik untuk para santri di pesantren ini,

karena perbuatan kyai dari tingkah laku sangat baik kepada santrinya, dimana pengasuh tidak membedakan-bedakan santrinya, beliau orang yang humoris, sabar, dan bertanggung jawab, dalam penyampaian atau ucapan pun sangat lembut. Kyai pun dalam sikap ketawadu'annya sangat menonjol dan santri meneladani ketawadhuannya.

Dari pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari oleh pesantren NU Sunan Kalijaga maka akan terbentuk sikap tawadhu pada santri terhadap kyai, guru (ustadz) dan masyarakat. Ada beberapa hal yang menjadi bukti ketawadhu'an santri terhadap kyai dan ustadz antara lain:

1. Sikap Tawadhu santri kepada kyai atau ustadz

Sikap para santri terhadap ustadz tidak jauh beda dengan sikap para santri kepada kyai. Para santri begitu takzim dan patuh kepada ustadz apalagi kepada kyai. Setiap santri ketika bertemu dengan ustadz atau kyai, mengucapkan salam dan mencium tangannya. Bahkan ketika ada ustadz apalagi kyai berjalan, maka para santri berhenti sejenak di pinggir jalan dengan posisi tangan bersilangan di bawah pusar.

## 2. Sikap tawadhu santri dalam masyarakat

Ajaran-ajaran akhlak yang bersumber pada kitab, yang diajarkan di Pondok Pesantren NU Sunan Kalijaga, terlihat beberapa sikap atau akhlak sebagai berikut :

- a) Berjalan dengan sikap wajar dan tawadu, tidak berlagak sombong di saat berjalan atau mengangkat kepala karena sombong atau mengalihkan wajah dari orang lain karena takabbur. Allah SWT berfirman, yang artinya, “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18)<sup>7</sup>
- b) Tidak mengganggu, yaitu tidak membuang kotoran, sisa makanan di jalan-jalan manusia, dan tidak buang air besar atau kecil di situ atau di tempat yang dijadikan tempat mereka bernaung.

---

<sup>7</sup> Q.s Luqman ayat 18

- c) Menjawab salam orang yang dikenal ataupun yang tidak dikenal. Budaya salam telah menjadi bagian dari salah satu akhlak santri Sarang, apalagi ketika mereka bertemu dengan sesama santri. Bukan hanya karena hukumnya wajib, tetapi salam telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, terutama di lingkungan pondok.
- d) Beramar ma`ruf dan nahi munkar. Bagi setiap santri Nu Sunan Kalijaga, wajib baginya untuk beramar ma`ruf nahi munkar di mana saja dan kapan saja, baik itu ketika masih nyantri maupun sudah kembali ke masyarakat. Kesadaran seperti ini merupakan kesadaran kolektif sebagai seorang muslim, berdasarkan kemampuannya masing-masing.

**B. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal**

Upaya pembimbing untuk mengatasi hambatan merupakan suatu usaha atau tindakan dalam mencegah dan memecahkan suatu persoalan. Sehingga dengan adanya upaya

yang dilakukan oleh pembimbing dapat ditemukannya jalan keluar dalam suatu persoalan yaitu bimbingan keagamaan membentuk sikap tawadhu santri :

- 1) Adanya penanganan yang dilakukan oleh pembimbing yaitu berupa nasehat dan motivasi pada santri agar santri tidak melakukan perilaku yang tidak baik. Dengan adanya bimbingan dan motivasi dari pembimbing, santri akan mematuhi nasehatnya. Bentuk dari patuhnya santri pada nasehat kyai merupakan wujud dari sikap tawadhu.
- 2) Pengasuh pesantren NU Sunan Kalijaga harus bersikap sangat sabar dalam membimbing santri yang baru masuk ke pesantren karena karakter santri berbeda-beda.
- 3) Untuk menghindari santri yang berbuat tidak baik karena pengaruh dari luar, pondok pesantren perlu membuat aturan batasan-batasan pergaulan santri dengan orang luar juga pondok perlu membatasi wilayah dengan membangun pagar keliling dan ada sanksi jika yang melanggar,

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembentukan sikap tawadhu santri di pesantren NU Sunan Kalijaga di katakana cukup berhasil karena santri merasakan perubahan pada dirinya sendiri yang sebelum masuk pesantren perilaku mereka masih malas sholat berjama'ah,

suka berbicara kotor, merendahkan orang lain, dan tidak taat peraturan pondok, tetapi setelah masuk ke pesantren dengan berbagai pembiasaan yang ada di dalam pesantren NU Sunan Kalijaga mereka merasakan perubahan pada tingkah laku mereka seperti jadi terbiasa jama'ah saat di pondok dan di rumah, lebih berbicara jadi lebih sopan, bisa menghargai orang lain, rendah hati dan tentunya bisa menaati peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah peneliti menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri di pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membentuk sikap tawadhu yang dilakukan pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, santri, materi, dan metode. Pesantren NU Sunan Kalijaga memiliki pembimbing yang mempunyai karakter yang baik, sabar dan memiliki retorika yang baik. Santri yang mengikuti bimbingan keagamaan berjumlah 112 santri putra. Latar belakang mereka lulusan SD atau MI dan SMP atau MTS. Materi yang diberikan kepada santri meliputi materi akidah, syari'ah, dan akhlak. Metode bimbingan yang digunakan yaitu metode nasehat, pembiasaan yang di bagi menjadi sholat jama'ah,

*qiyamul lail*, kajian kitab kuning, dan ta'ziran, adapun metode keteladanan dari pengasuh dan ustadz.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap tawadhu santri di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga. Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan antara lain: a) lokasi antara rumah pengasuh dan asrama santri yang berdekatan sehingga memudahkan pengasuh mengawasi dan membimbing santri, b) hubungan erat antara pengasuh dan santri yang seperti orangtua mereka sendiri, c) suri ketauladanan kyai. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan diantaranya adalah : a) adanya santri yang kurang serius dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, b) kebiasaan santri yang masih sulit diatasi, c) adanya pengaruh dari luar pondok.

## **B. Saran-saran**

Setelah mengadakan penelitian di pondok pesantren NU Sunan Kalijaga desa Kaliwadas kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu santri, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam skripsi ini, antaranya ialah:

1. Kepada Pengasuh, sarana prasarana perlu dilengkapi lagi seperti perpustakaan, kamar tidur santri, kelas mda, aula karena sarana yang kurang mencukupi sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan.
2. Kepada para santri, terus membekali serta membentengi diri sendiri dengan mulai menamakan rasa tanggung jawab dimulai dari hal yang paling pribadi seperti tanggung jawab pada diri sendiri, menghargai waktu, memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik dan seefisien mungkin, bersikap tawadhu kepada pengasuh, guru, orangtua maupun teman, dan sesantiasa rajin dan selalu beribadah kepada Allah agar terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.

### **C. Penutup**

Alhamdulillahirabil'alamin puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayahnya pada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas penulisan Skripsi ini. Sebagai manusia yang tentunya tak lepas dari kekhilafan, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca

sekalian demi terciptanya sebuah Skripsi yang lebih baik dan sempurna. Peneliti berharap semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nashih Ulwan, 2002, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani
- Ahmad Durorul Huda, Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa di Mts Al-Huda Bandung Tulung agung Tahun Ajaran 2017/2018.( Skripsi IAIN Tulung agung, 2018)
- Ahmad Syaiful Amal, “ pola komunikasi kyai dan santri dalam membentuk sikap tawdhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. (Jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication) Vol. 3, No. 2 Desember 2018)
- Ahmad Ibnu Atha'illah, 2006, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im 2009, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, Jakarta: GemaInsani
- Ali, Mohammad, Mohammad Asrori, 2017,*Psikologi Remaja*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Amin, Samsul Munir ,2016, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: AMZA
- Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : AMZA
- Arifin, 1985, *Pokok-pokok pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang

- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Asrori, A. Ma'ruf , 1996, *Etika Bermasyarakat*, Surabaya: Al Miftah
- Atha'illah, Ahmad Ibnu,1986, *Pelita Hidup: Petunjuk Mendekatkan Diri Kepada Allah*, Solo: Aneka
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar Offset
- Basit, Abdul, 2006, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: STAIN PURWOKERTO TO PRESS dan Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Prenada Media Group
- Departemen Agama RI, 2006, *Pedoman Penyelenggaraan Program Paket A Pada Pondok Pesantren*
- Djali, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Eva Maghfiroh, Komunikasi Dakwah (Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi), dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari 2016
- Faqih, Ainur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Yogya
- Faqih, Khozin Abu,2010, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, Jakarta : Al-Itishom
- Gunarsa, Singgih D., 2007, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta :GunungMulia

- Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta :Salemba Humanika
- Hidayat, Rahmat Taufiq, 1994, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Ilyas, Yunahar,2007, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar
- Jalaluddin, 2002, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-BilikPesantren*, Jakarta :Paramadina
- Mochtar, M. Masyhuri, 2016, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren,Pasuruan*: Pustaka Sidogiri
- Mua'awanah Elfi dan Rifa Hidayah, 2012, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara
- Mubarok, Achmad, 2003, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia*, Jakarta : IIIT Indonesia
- Mukarrom, Hubungan Menghafal Al-Qur'an dengan Sikap Tawadhu Santri di Ponpes Tahfdzul Qur'an Nurul Huda Semarang. (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo.2016)
- Munir Muhammad dan WahyuIlahi, 2009, *Manajemen Dakwah*, Jakarta :Kencana
- Munir, M , 2006,*Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana

Musdaliah Mustadjar, "Perilaku Menyimpang Santri Remaja Putri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare", dalam [www. ojs.unm.ac.id/predistinasi/article.pdf](http://www.ojs.unm.ac.id/predistinasi/article.pdf)., diakses pada 18 Agustus 2019

Musnamar, Tohari, 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Yogyakarta : UII Press

Nafi',M.,Diandkk,2007, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Instite for Training and Development Amherst MA

Nata, Abuddin, 2012,*Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers

Nowo Andriatmoko, Bimbingan Islam Terhadap Santri Pondok Pesantren Ulul Albab.(Skripsi IAIN Purwokerto.2016)

Prayitno,2009, *Dasar-dasar Bimbingn dan Konseling*, Jakarta : PT Rineka Cipta

Purhantara, Wahyu, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, Yogyakarta :Graha Ilmu

Purnama Rozak, " *Indikator Tawadhu dalam Keseharian*, (Jurnal Madaniyah) Volume 1 Edisi XII Januari 2017: h. 181-182

Purwanto, Ngalim, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda karya

Rusdi, 2003, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*, Yogyakarta: Sabil

- Saputra, Wahiddin, 2012, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : Raja Gravindo Persada
- Sarwono, Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Silaen, Sofar dan Widiyono, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta : Penerbit IN MEDIA
- Sri Handayani, Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian santri pada program pesantren akhlak plus wirausaha Daarut Tauhiid. (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.2013)
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung :Alfabeta
- Sulton, Masyud, Dkk, 2003, *Mamajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Surya, Moh, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: C.V. Ilmu
- Sutoyo, Anwar, 2014, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Syarifuddin, Amir , 2003, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana
- Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Tohirin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Ulfatul Munawarah, Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri. (Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.2018)

Walgito, Bimo, 1995, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta:andi offset

Zazin, Umiarso dan Nur, 2011, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Grup

Zuhairini,dkk, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta,BumiAksara

Wawancara dengan KyaiMaesur, tanggal 12 September2019

Wawancara dengan IbuRusini, Tanggal 12 September 2019

Wawancara dengan UstadzDabbas, Tanggal 13 September 2019

Wawancara denganUstadzSyahru, Tanggal 13 September 2019

Wawancara denganH.M, Tanggal 13 September 2019

Wawancara dengan A.F, Tanggal 13 September 2019

Wawancara dengan M.R,Tanggal 13 September 2019

Wawancara dengan Y.K, Tanggal 13 September 2019

Wawancara dengan R.F, Tanggal 13 September 2019

Wawancara dengan M.H, Tanggal 13 September 2019

Waancara dengan Y.M, Tanggal13 September 2019

Waancara dengan M.A, Tanggal 13 September 2019

## Lampiran-lampiran



Kegiatan rutin mengaji Al-Qur'an di Kyai Maesur



Interaksi santri saan dengan temannya



Pemberian nasihat oleh kyai maesur



Wawancara dengan Ibu Rusini



Interaksi Santri dengan Kyai



Wawancara dengan santri

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Silvina Elva Amalia  
Tempat, Tanggal lahir : Tegal, 25 November 1996  
Alamat : Desa Pagiyanten RT 23/RW 06,  
Kecamatan Adiwerna Kabupaten  
Tegal  
Email : [silvinaamaliaelva@gmail.com](mailto:silvinaamaliaelva@gmail.com)

## **RIWAYAT PENDIDIKAN**

### **Formal**

2002-2008 SD N 03 Pagiyanten  
2008-2011 MTs N Slawi Tegal  
2011- 2014 MAN Babakan Lebaksiu Tegal

### **Informal**

2001-2003 TPQ Al-Falah  
2003-2006 MDA Hidayatut Tholibin  
2014-2015 Ponpes Al-Hidayah Purwokerto

## **Pengalaman Organisasi**

Paskibra MAN Babakan Lebaksiu Tegal

Ikatan Mahasiswa Tegal Semarang

Semarang, 23 Oktober 2019

Silvina Elva Amalia

1501016062